

**PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI BERDASARKAN
BIAYA STANDAR PADA PT PRIMA MULIA ENGINEERING**

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Penyelesaian
Program Studi Diploma IV Administrasi Bisnis Otomotif
Pada Politeknik STMI Jakarta



Disusun Oleh :
IMAS LISTYANINGSIH
NIM : 1715094

POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI

2019

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR

"PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI BERDASARKAN BIAYA STANDAR PADA PT
PRIMA MULIA ENGINEERING"

DISUSUN OLEH:

NAMA : Imas Listyaningsih

NIM : 1715094

PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

Telah Diuji oleh Tim Penguji Tugas Akhir Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif
Politeknik STMI Jakarta pada Hari Kamis Tanggal 15 Agustus 2019

Jakarta, 15 Agustus 2019

Menyetujui,

Penguji 1,



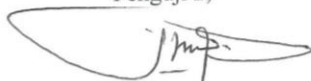
(Yulius Jatmiko Nuryatno, S.E., M.M.)

Penguji 3,



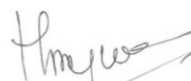
(Drs. Parlindungan Pardosi, M.M.)

Penguji 2,



(Drs. Mulyono, M.M.)

Penguji 4,



(Dra. Sri Daryuni, M.M.)

POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN R.I
JAKARTA

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL TUGAS AKHIR:

**“ANALISIS BIAYA STANDAR SEBAGAI ALAT
PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI PADA PT PRIMA
MULIA ENGINEERING”**

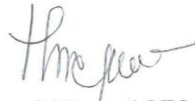
DISUSUN OLEH:

Nama : Imas Listyaningsih
NIM : 1715094
Program Studi : Administrasi Bisnis Otomotif

Telah Diperiksa, Disetujui Untuk Diajukan
dan Dipertahankan Dalam Tugas Akhir
Politeknik STMI Jakarta

Jakarta, 15 Juli 2019

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dra. Sri Daryuni, MM

NIP. 195406291982032003

POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI
TAHUN 2019

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif Politeknik STMI Jakarta Kementerian Perindustrian RI

Nama : Imas Listyaningsih
NIM : 1715094

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya Tugas Akhir yang saya buat dengan judul :

“PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI BERDASARKAN BIAYA STANDAR PADA PT PRIMA MULIA ENGINEERING”

Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan literatur hasil kuliah, survei lapangan, dosen pembimbing, melalui tanya jawab maupun asistensi serta buku-buku jurnal acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir ini.

- Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana sains terapan/sarjana di Politeknik STMI Jakarta atau di Universitas/Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu digunakan sebagai referensi yang semestinya dan sumber informasi dengan dicantumkan melalui referensi yang semestinya.
- Bukan merupakan karya tulis terjemahan dari kumpulan buku atau jurnal acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir saya.

Jika terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah saya nyatakan seperti di atas, maka karya Tugas Akhir saya ini dibatalkan.

Jakarta, 15 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan


(Imas Listyaningsih)

LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN LAPORAN TA

Nama : Imas Listyaningsih
NIM : 1715094
Judul Laporan TA : Analisis Biaya Standar Sebagai Alat Pengendalian Biaya
Produksi Pada PT Prima Mulia Engineering
Pembimbing : Dra. Sri Daryuni, MM

Tanggal	Bab	Keterangan	Paraf
18 April 2019	Proposal Judul	Menyerahkan dan acc judul TA	Yc
30 April 2019	Bab 1	Konsultasi dan bimbingan latar belakang	Yc
6 Mei 2019	Bab 1-2	Acc Bab 1-2	Yc
13 Mei 2019	Bab 3	Bimbingan Bab 3	Yc
20 Mei 2019	Bab 4	Acc Bab 3 dan bimbingan Bab 4	Yc
24 Juni 2019	Bab 4	Acc Bab 4	Yc
28 Juni 2019	Bab 5	Bimbingan Bab 5	Yc
28 Juni 2019	Bab 6	Bimbingan Bab 6	Yc
10 Juli 2019	Bab 1-6	Bimbingan Bab 1-6	Yc
14 Juli 2019	Bab 1-6	Acc semua bab	Yc

Mengetahui,

Ka Prodi Administrasi Bisnis Otomotif

Yulius Jatmiko Nuryatno, SE, MM
NIP : 198607262014021001

Pembimbing

Dra. Sri Daryuni, MM
NIP : 195406291982032003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT atas petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya. Penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Laporan ini disusun berdasarkan pengalaman dan ilmu yang penulis peroleh selama melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di PT Prima Mulia Engineering.

Laporan Tugas Akhir yang telah penulis susun ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian program Diploma IV program studi Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) di Politeknik STMI Jakarta. Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun tugas akhir, antara lain:

1. Bapak Dr. Mustofa, S.T, M.T. selaku Direktur Politeknik STMI Jakarta.
2. Bapak Yulius Jatmiko Nuryanto, S.E, M.M, selaku Ketua Prodi Administrasi Bisnis Otomotif (ABO). Terima kasih untuk bantuan, pengingat, dan bimbingan serta motivasi pada penulis dalam proses penulisan laporan ini.
3. Ibu Dra. Sri Daryuni, MM, selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih untuk bantuan, dorongan, bimbingan, motivasi, dan waktu yang telah diluangkan untuk penulis dalam proses penulisan laporan ini.
4. Bapak Sonny Taufan, S.H, M.H, selaku Dosen Perwalian. Terima kasih untuk bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam proses penulisan laporan ini.
5. Seluruh dosen Politeknik STMI Jakarta yang telah memberikan pengetahuan dan pengalamannya yang bermanfaat bagi penulis.

6. Kedua orang tua dan adik sebagai pendukung dan motivator utama penulis. Terima kasih atas doa dan segala usahanya untuk memenuhi penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.
7. Bapak Muhammad Sulaiman dan Ibu Mentari Nainggolan, selaku kepala kantor dan pembimbing yang telah memberikan arahan serta masukan kepada penulis sehingga laporan ini dapat diselesaikan.
8. Seluruh staf dan karyawan PT Prima Mulia Engineering yang telah membantu memberikan informasi untuk pengumpulan data.
9. Seluruh anggota Forum Sianida; Meviabriani Soraya, Rara Faradiba, Ghivara Ayu, Rahayu Widyaningsih, M.Al Fatih, M.Faiz N, Aisyah Fithri, Ervi Maqfiroh, Ivilna Novianti, In'am Eka, Surya Dharma, Jazria Hanifa, Aprillia Aryani, Siska Novriyanti, Herlina Oktavia, Fajriyati Indah, telah membantu dan menjadi pendukung dalam pengerjaan laporan ini.
10. Teman-teman Lembaga Pers Mahasiswa Industria dan mahasiswa tingkat akhir yang juga memberikan motivasi dalam pengerjaan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan laporan ini. Oleh sebab itu, Penulis berharap bahwa kritik dan saran yang membangun sangat membantu perbaikan untuk selanjutnya.

Akhir kata, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Administrasi Bisnis Otomotif.

Jakarta, 15 Agustus 2019

Imas Listyaningsih

ABSTRAK

PT Prima Mulia Engineering merupakan perusahaan yang bergerak di bidang komponen industri alat berat dan otomotif sejak tahun 2003. PT Prima Mulia Engineering memproduksi berbagai jenis komponen, salah satunya yakni Tank HYD-85. Produk tersebut digunakan dalam pengoperasian kendaraan alat berat *Bulldozer*. Pada perusahaan manufaktur, biaya produksi merupakan unsur yang sangat penting dan perlu mempertimbangkan pembebanan biaya-biaya pada biaya produksi. Penelitian ini berjudul “Pengendalian Biaya Produksi Berdasarkan Biaya Standar Pada PT Prima Mulia Engineering”. Biaya standar merupakan penetapan biaya yang seharusnya dilakukan sebelum melakukan produksi pada periode tertentu. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa terdapat selisih atau varians dalam memproduksi Tank HYD-85 tahun 2018. Analisis varians memberikan informasi terkait penyimpangan yang terjadi disetiap unsur biaya produksi. Adapun rencana produksi tahun 2018 yakni sebesar 1.180 unit dengan kapasitas 2000 jam. Biaya bahan baku standar Rp1.261,- per unit, biaya tenaga kerja langsung standar Rp145.423,- per unit, dan biaya *overhead* pabrik standar Rp47.843,- per unit. Realisasi produksi tahun 2018 sebanyak 1.75 unit. Untuk realisasi biaya bahan baku Rp2.085,- per unit, realisasi biaya tenaga kerja langsung Rp126.865,- per unit, dan realisasi bop Rp48.187,-. Total selisih sebesar 79% yang terdiri atas selisih bahan baku 65%, biaya tenaga kerja langsung 13%, dan selisih bop sebesar 1%. Penyebab terjadinya selisih dapat dikarenakan faktor harga ataupun kuantitas, yang mana selisih bisa menguntungkan atau merugikan. Perusahaan diharapkan dapat mengevaluasi setiap selisih sebagai bentuk pengendalian biaya.

Kata kunci : *Biaya Standar, Biaya Produksi, Analisis Varians*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR BIMBINGAN TUGAS AKHIR.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Masalah.....	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
2.1 Akuntansi Manajemen	6
2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen	6
2.1.2. Sistem Informasi Akuntansi.....	7
2.1.3. Informasi Akuntansi Keuangan	8
2.1.4. Pengantar Akuntansi	9
2.2 Akuntansi Biaya	13
2.2.1. Pengertian Biaya	13
2.2.2. Konsep Akuntansi Biaya	13
2.2.3. Penggolongan Biaya.....	14
2.2.4. Sistem Biaya.....	17
2.3 Harga Pokok Produksi	18
2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	18

2.3.2	Manfaat Harga Pokok Produksi.....	19
2.3.3	Penentuan Harga Pokok Produksi	19
2.4	Harga Pokok Penjualan	21
2.5	Teori Biaya Standar.....	22
2.5.1	Pengertian Biaya Standar	22
2.5.2	Manfaat Standar	23
2.5.3	Kelemahan Biaya Standar	24
2.5.4	Prosedur Penentuan Biaya Standar	24
2.6	Analisis Varians.....	26
2.6.1	Pengertian Analisis Varians	26
2.6.2	Varians Bahan Baku.....	28
2.6.3	Varians Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	29
2.6.4	Varians Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	30
2.6.5	Penyebab Varians.....	31
BAB III METODE PENELITIAN		32
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.2	Jenis Penelitian.....	32
3.2.1	Data Kualitatif.....	32
3.2.2	Data Kuantitatif.....	32
3.3	Jenis dan Sumber Data	32
3.3.1	Data Primer	32
3.3.2	Data Sekunder	33
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4.1	Studi Lapangan.....	33
3.4.2	Studi Kepustakaan.....	34
3.5	Teknik Analisis Data.....	34
3.6	Kerangka Berpikir	36
BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA		39
4.1	Gambaran Umum Perusahaan	39
4.1.1	Profil Perusahaan	39
4.1.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	39

4.1.3. Sejarah Perusahaan	40
4.1.4. Struktur Organisasi	42
4.1.5. <i>Layout</i> Perusahaan	43
4.1.6. Kegiatan Perusahaan	43
4.2 Pengolahan Data.....	52
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	56
5.1 Ramalan Produksi Tahun 2018	56
5.1.1. Jumlah Unit Produksi	56
5.1.2. Ramalan Unit Produksi Tahun 2018	56
5.2 Penentuan Biaya Standar.....	57
5.2.1. Standar Biaya Bahan Baku.....	57
5.2.2. Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung	58
5.2.3. Standar Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	58
5.2.4. Biaya Standar Produksi	58
5.3 Realisasi Biaya Produksi Tahun 2018.....	58
5.3.1 Biaya Bahan Baku Sesungguhnya	59
5.3.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya.....	59
5.3.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya.....	59
5.4 Analisis Biaya Varians	60
5.4.1 Analisis Biaya Standard dan Biaya Sesungguhnya.....	60
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
6.1. Kesimpulan	68
6.2. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Tabel I.I Rincian Biaya Standar dengan Biaya Sesungguhnya.....	2
Tabel II. 1 Neraca Keuangan	10
Tabel IV.1 Standar Bahan Baku.....	45
Tabel IV.2 Realisasi Produksi Tank HYD-85.....	47
Tabel IV.3 Daftar <i>Supplier</i> Bahan Baku	48
Tabel IV.4 Jumlah Tenaga Kerja	49
Tabel IV.5 Spesifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Tabel IV.6 Gaji Karyawan	50
Tabel IV.7 Harga Produk Tank HYD-85.....	51
Tabel IV.8 Biaya Produksi Tank HYD-85 Tahun 2018	52
Tabel IV.9 Pembelian Bahan Baku Tank HYD-85.....	52
Tabel IV.10 Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2018	54
Tabel IV.11 BOP Tahun 2018	54
Tabel IV.12 Biaya Penyusutan Tahun 2018	55
Tabel V. 1 Produksi Tank HYD-85	56
Tabel V.2 Ramalan Produksi Tank HYD-85	56
Tabel V.3 Standar Bahan Baku Tahun 2018.....	58
Tabel V.4 Realisasi Penggunaan Bahan Baku Tahun 2018.....	59
Tabel V.5 Realisasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tank HYD-85.....	60
Tabel V.6 Varians Harga Bahan Baku	61
Tabel V.7 Kebutuhan Standar Bahan Baku Tahun 2018	62
Tabel V.8 Varians Kuantitas Bahan Baku	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Model Sistem Informasi Manajemen	8
Gambar II.2 Contoh Neraca Keuangan.....	11
Gambar II.3 Contoh Laporan Laba/Rugi Manufaktur	12
Gambar II.4 Contoh Susunan Biaya <i>Full Costing</i>	20
Gambar II.5 Contoh Susunan Biaya <i>Variable Costing</i>	21
Gambar II.6 Contoh Harga Pokok Penjualan Manufaktur.....	22
Gambar III.1 Kerangka Berpikir	38
Gambar IV.1 Lambang Perusahaan PT Prima Mulia Engineering	41
Gambar IV.2 IV.1 Lambang Perusahaan PT Prima Mulia Engineering.....	42
Gambar IV.3 <i>Layout Lini Produksi</i>	43
Gambar IV.4 Tank HYD-85	44
Gambar IV.5 <i>Steel Plate</i>	45
Gambar IV. 6 <i>Steel Pipe</i>	45
Gambar IV.7 Mesin NC Flame <i>Cutting</i>	46
Gambar IV. 8 <i>Setting Tanki</i>	46
Gambar IV.9 <i>Website</i> PT Prima Mulia Engineering.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi membuat persaingan di berbagai bidang, salah satu yakni pada perusahaan industri manufaktur. Demi mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka penekanan yang paling dasar adalah meminimasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh laba. Itu merupakan bentuk pengendalian agar biaya produksi bisa lebih efektif dan efisien. Pengendalian biaya produksi meliputi pengendalian biaya bahan baku, biaya upah atau tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Bila pengendalian biaya produksi telah efektif, hal ini akan mempengaruhi harga pokok produk, sehingga produk yang dihasilkan akan mampu bersaing dengan produk lain sejenis dengan harga yang kompetitif.

Salah satu metode yang dapat digunakan yakni dengan perhitungan biaya standar. Bastian Bustami (2013) menyatakan bahwa biaya standar dapat menyediakan informasi dalam mengendalikan biaya yang efektif oleh manajemen karena standar dapat memberikan informasi untuk mengevaluasi hasil operasi aktual. Pengendalian biaya produksi memerlukan patokan atau standar sebagai dasar yang dipakai sebagai tolok ukur terhadap pengendalian biaya produksi. Biaya yang dipakai sebagai tolok ukur pengendalian disebut biaya standar.

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu (Mulyadi, 2014).

Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen, beberapa biaya yang seharusnya dikeluarkan pada kegiatan tertentu mengalami pengurangan dengan memperbaiki metode biaya produksi, atau pemilihan

tenaga kerja dan kegiatan lainnya. Penetapan biaya standar bertujuan untuk memberikan pedoman dalam mengetahui biaya yang semestinya terjadi pada proses produksi. Artinya, Jika suatu biaya standar telah ditentukan maka selanjutnya dilakukan perbandingan-perbandingan periodik antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar yaitu dengan maksud untuk mengukur pelaksanaan dan mengoreksi biaya-biaya, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan varians atau selisih. Varians merupakan perbedaan yang terjadi akibat perbandingan antara biaya aktual dengan biaya standar.

Salah satu komponen alat berat yang diproduksi oleh PT Prima Mulia Engineering yakni Tank HYD-85. Komponen tersebut merupakan bagian terpenting dari kendaraan alat berat Bulldozer. Produk ini menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki PT Prima Mulia Engineering. Tahun 2018, PT Prima Mulia Engineering merencanakan produksi Tank HYD-85 sebesar 1.180 unit. Kemudian untuk standar dengan kapasitas produksi 1.180 unit pada 2000 jam kerja, terdiri atas bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik memiliki penyimpangan dengan realisasi di tahun 2018. Berikut merupakan rinciannya,

Tabel I.1 Rincian Biaya Standar dengan Biaya Sesungguhnya

Komponen Biaya	Biaya Standar	Biaya Per Unit	Realisasi Biaya	Biaya Per Unit
Biaya Bahan Baku	Rp 1,487,500.00	Rp 1,261	Rp 2,449,446.63	Rp 2,085
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 171,600,000.00	Rp 145,423.73	Rp 283,811,000.00	Rp 126,865.38
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 56,455,802.00	Rp 47,843.90	Rp 56,620,163.00	Rp 48,187.37
Total	Rp 229,543,302.00	Rp 194,528.22	Rp 342,880,609.63	Rp 177,137.39

sumber: PT Prima Mulia Engineering, 2018

Komponen Biaya	Varians per unit	Persentase
Biaya Bahan Baku	Rp 824	65%
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 18,558	13%
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 343	1%
Total	Rp 17,391	79%

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa terjadi selisih antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya pada tiap unsur biaya produksi. Untuk keseluruhan, persentase penyimpangan sebesar 79% yang bisa menyebabkan

selisih menguntungkan (*Favorable*) atau tidak menguntungkan (*Unfavorable*). Selisih yang dihasilkan pada masing-masing biaya yang berpengaruh pada proses produksi dapat disebabkan dari berbagai faktor. Hal tersebut terjadi dikarenakan dari harga ataupun kuantitas. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan.

Penerapan biaya standar diharapkan akan memberikan pedoman kepada pihak manajemen perusahaan dalam mengendalikan dan mengevaluasi biaya produksi di setiap tahunnya. Itu akan menjadi acuan agar pelaksanaan produksi periode mendatang dapat dilaksanakan secara baik dan mengurangi terjadinya selisih yang merugikan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dengan mengambil judul “PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI BERDASARKAN BIAYA STANDAR PADA PT PRIMA MULIA ENGINEERING”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan pokok yang akan dibahas penulis dalam tugas akhir ini adalah :

1. Berapakah selisih biaya standar antara biaya sesungguhnya pada aktivitas proses produksi di PT Prima Mulia engineering?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya selisih antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya yang berpengaruh terhadap proses produksi di PT Prima Mulia Engineering?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya penyimpangan antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya pada aktivitas proses produksi di PT Prima Mulia Engineering.

2. Untuk mengetahui rincian penyebab terjadinya selisih biaya standar dengan biaya sesungguhnya pada seluruh biaya yang berpengaruh terhadap proses produksi PT Prima Mulia Engineering.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang selanjutnya dapat membantu manajemen PT Prima Mulia Engineering dalam merencanakan biaya produksi dengan menggunakan standar sebagai bentuk pengendalian biaya.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan di Politeknik STMI Jakarta. Nantinya, akan menjadi dasar untuk mengimplementasikan secara nyata dalam bidang industri.

3. Bagi Pembaca

Penulis berharap hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan serta wawasan bagi para pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut pada PT Prima Mulia Engineering terutama dalam menetapkan biaya standar sebagai bentuk pengendalian.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai alur yang jelas dan tidak menyimpang dari pembahasan dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka dibuatlah beberapa pembatasan masalah yaitu :

1. Objek penelitian yakni produk *Tank Hyd-85*.
2. Penelitian dilakukan pada PT Prima Mulia Engineering pada periode penelitian adalah tahun 2019 dengan menggunakan data tahun 2017-2018.
3. Menghitung biaya standar dan biaya sesungguhnya terhadap biaya produksi *Tank HYD-85* pada PT Prima Mulia Engineering.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan, dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada, lalu kerangka berpikir untuk penelitian, serta dugaan sementara penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisikan langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam memecahkan masalah yang ada, meliputi lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, spesifikasi variabel, kerangka konseptual, serta teknik dan analisis data.

BAB IV: PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisikan pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisa data.

BAB V: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisikan analisa serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari data pengolahan data melalui metode yang diterapkan.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang diperlukan perusahaan dan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Manajemen

2.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan (*planning*), pengendalian (*Controlling*), pengambilan keputusan (*decision-making*), dan penilaian kinerja organisasi atau perusahaan. Menurut Mulyadi (2014), akuntansi manajemen yakni proses pengolahan data untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan untuk memungkinkan pengambil keputusan melakukan pertimbangan berdasarkan informasi dalam pengambilan keputusan.

Adapun akuntansi manajemen bertujuan untuk menghasilkan informasi akuntansi yang digunakan untuk keperluan pengambilan keputusan internal atau manajemen yang mengelolah perusahaan. Misalnya, informasi biaya berupa harga pokok produksi untuk menentukan harga pokok produk.

a. Pengendalian Biaya

Setiap pekerjaan ataupun kegiatan pastinya memiliki sistem pengendalian guna melakukan evaluasi agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Pengendalian adalah melihat ke belakang, memutuskan apa yang sebenarnya telah terjadi, dan membandingkan dengan hasil yang telah direncanakan sebelumnya menurut Hansen dan Mowen (2009) pada Riki (2012). Artinya, pengendalian biaya merupakan perbandingan hasil secara aktual dengan hasil standar, analisis selisih penyebab yang ditimbulkan, dan pengendalian dimasa mendatang.

Untuk itu, tanggung jawab atas pengendalian biaya sebaiknya diberikan kepada individu-individu tertentu yang berwenang untuk menganggarkan biaya yang berada di bawah kendali mereka. Karena pada dasarnya proses

pengendalian adalah proses mengukur dan mengevaluasi kinerja aktual dari setiap bagian organisasi suatu perusahaan, kemudian melaksanakan tindakan perbaikan.

b. Koordinasi

Koordinasi adalah proses yang bertujuan agar kegiatan-kegiatan dalam bagian perusahaan secara bersama-sama dapat mencapai tujuan, misalnya, koordinasi antara kegiatan penjualan, produksi, personalia, dan keuangan.

c. Perencanaan

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan dilaksanakan di masa mendatang. Lingkup perencanaan disusun secara keseluruhan.

2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi yang *input* dengan menggunakan proses untuk menghasilkan *output* yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Terdapat tiga informasi sistem akuntansi manajemen yakni, (1) informasi akuntansi penuh, (2) informasi akuntansi diferensial, (3) informasi akuntansi pertanggungjawaban. Ketiga informasi tersebut meliputi aset, pendapatan, dan biaya. Itu semua menyangkut informasi masa lalu dan informasi masa mendatang (Mulyadi, 2014).

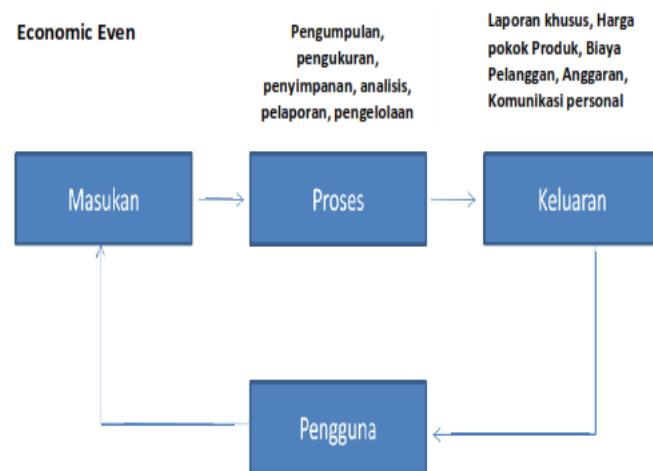
Informasi akuntansi penuh selalu bersangkutan dengan objek informasi yang berupa produk, aktivitas, departemen, divisi. Jadi seluruh aset, seluruh pendapatan yang diperoleh, dan seluruh hal yang dikorbankan suatu objek informasi. Konsep informasi akuntansi diferensial yakni informasi yang dikaitkan atau dihubungkan dengan pemilihan alternatif. Menurut Mulyadi (2001) menjelaskan bahwa informasi akuntansi diferensial merupakan informasi biaya yang akan terjadi di masa depan yang akan diperkirakan berbeda untuk setiap jenis alternatif dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi tindakan yang terbaik. Informasi akuntansi pertanggungjawaban merupakan sistem informasi pertanggungjawaban

berupa penyusunan laporan prestasi yang dikaitkan dengan individu atau kelompok-kelompok suatu organisasi.

Adapun hal tersebut berupa biaya, pendapatan, laba, dan investasi yang terjadi pada pusat pertanggungjawaban atas unit yang dipimpinnya. Jadi, sistem informasi akuntansi manajemen yakni harus melalui masukan, proses, hingga menjadi keluaran agar menghasilkan keputusan. Berikut merupakan model operasional dari manajemen:

MODEL OPERASIONAL SISTEM INFORMASI MANAJEMEN

PERAGA 1.1



Gambar II.1 Model Sistem Informasi Manajemen

2.1.3 Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi di dalam perusahaan terdiri dari sub sistem yakni, akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Kedua sistem akuntansi tersebut mempunyai perbedaan, baik dalam tujuan, sifat, dan pengolahannya. Menurut Mulyadi (2014), akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan berfungsi sebagai penyedia informasi yang bermanfaat bagi seseorang untuk mengambil keputusan. Akuntansi manajemen memfokuskan laporannya bagi kepentingan manajemen perusahaan (internal). Akuntansi keuangan

merupakan akuntansi yang memfokuskan hasil informasinya bagi pihak eksternal perusahaan seperti pemilik, kreditor, pemerintah dan lain-lain.

Persamaan antara akuntansi manajemen dengan keuangan terletak dalam menyediakan informasi yakni bertujuan untuk pengambilan keputusan. Akan tetapi, dalam akuntansi keuangan pemakai utamanya adalah pihak luar perusahaan seperti investor, kreditor, pemerintah. Informasi keuangan disajikan dalam bentuk laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan perusahaan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan dan laporan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan digunakan dalam pengambilan keputusan seperti menentukan apakah akan melakukan investasi atau melakukan penarikan atas investasi yang dilakukan atau bagi bank untuk memutuskan memberikan pinjaman atau tidak pada sebuah perusahaan.

2.1.4 Pengantar Akuntansi

Akuntansi adalah sistem informasi yang mengatur aktivitas bisnis mengolah data menjadi laporan dan menghubungkan hasil kepada para pengambil keputusan. Bila ditinjau dari bahasa bisnis, akuntansi mencakup berbagai informasi yang terkait dengan distribusi laporan kinerja keuangan perusahaan kepada pemilik, kreditor, pemerintah, dan para investor.

Akuntansi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, sudut pemakai dan proses kegiatan. Informasi yang dihasilkan dari akuntansi untuk perencanaan yang efektif, pengawasan, pengambilan keputusan, dan pertanggung jawaban kepada investor. Kemudian informasi dari kegiatan akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, memproses, dan menganalisis data yang relevan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan (Haryono Jusup, 2013).

Akuntansi berdampak luas pada ekonomi dan sistem sosial suatu negara, karena banyak orang membuat keputusan berdasarkan data yang tercantum dalam laporan akuntansi. Adapun laporan akuntansi meliputi laporan keuangan, pajak, khusus, dan manajemen. Laporan keuangan adalah laporan

yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan hasil yang telah dicapai dalam suatu periode tertentu (Haryono Jusup, 2013). Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas.

a. Neraca

Neraca merupakan suatu daftar yang menggambarkan aset, kewajiban, dan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh suatu entitas (perusahaan) pada saat tertentu. Menurut Haryono Jusuf (2012), neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aset dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik.

Tabel II.1 Neraca Keuangan

Perusahaan Angkutan “Aman”	
Neraca	
31 Desember 2010	
Aset	Kewajiban
Kas Rp 5.900.000,-	Utang usaha Rp 400.000,-
Perlengkapan Rp 550.000,-	
Kendaraan Rp10.000.000,-	Modal
	Modal, Bambang Rp 16.050.000,-
Total Aset Rp 16.450.000,-	Total kewajiban dan modal Rp 16.450.000,-

Sumber : Dasar-Dasar Akuntansi Jilid I Haryono Jusuf

AFEN PHOTO STUDIO
LAPORAN POSISI KEUANGAN
PERIODE 31 DESEMBER 1996

AKTIVA		PASSIVA	
Aktiva Lancar:		KEWAJIBAN	
Kas	52.350	Utang Dagang	
Surat Berharga	10.000	Utang Gaji	12.000
Piutang Dagang	18.200	Pendapatan Sewa	2.000
Cadangan Kerugian Piutang	(4.576)	Diterima Dimuka	
Perlengkapan Fotografi	32.400	Jml Kewajiban	<u>6.000</u>
Perlengkapan Kantor	15.500	lancar :	20.000
B Asuransi dibayar dimuka	4.000		
Piutang Bunga	150		
Jumlah Aktiva lancar	128.024	MODAL	
Aktiva Tidak Lancar		Modal R e n l	+1.545.474
Peralatan Fotografi	480.000		
Akk dep Peralt Fotografi	(96.000)		
	348.000		
Peralatan Kantor	115.000		
Akk Dep Peralatan Kantor	(11.500)	Jumlah Passiva	1.565.524
	103.500		
Gedung	1.000.000		
Akumulasi Dep Gedung	(50.000)		
	950.000		
Jumlah Aktiva tidak Lancar	+1.437.500		
Jumlah Aktiva	1.565.254		

Gambar II.2 Contoh Neraca Keuangan

Sumber : Dasar-Dasar Akuntansi Jilid I Haryono Jusuf

b. Laporan laba/rugi disusun untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Artinya, laporan tersebut akan menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya (Haryono Jusup, 2013). Laporan laba/rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara penghasilan perusahaan dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan tersebut. Penghasilan adalah aliran penerimaan kas atau aset lain yang diterima dari konsumen sebagai hasil penjualan produk. Itu terdiri atas pendapatan (hasil penjualan produk) dan keuntungan (*gains*). Beban adalah beban perolehan aset yang dikonsumsi atau upaya yang digunakan dalam

memperoleh pendapatan. Berikut merupakan contoh laporan laba-rugi perusahaan manufaktur.

PT BERKIBAR			
LAPORAN LABA/RUGI			
Untuk Periode 1 Jan - 31 Des 2002			
Penjualan			Rp 45.000.000
Harga Pokok Penjualan:			
Persediaan Produk Jadi (awal)		Rp 8.257.200	
Persediaan BDP awal	Rp 1.652.000		
Biaya pabrikasi:			
Bahan Baku:			
Persediaan Bahan Baku (awal)	Rp 423.000		
Pembelian Bahan Baku	Rp 7.250.000	+	
Bahan Baku yang tersedia	Rp 7.673.000		
Persediaan Bahan Baku (akhir)	Rp 153.600	(-)	
Bahan Baku yang digunakan	Rp 7.519.400		
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 6.560.500		
BOP	Rp 5.780.050	+	
Total Biaya Pabrikasi	Rp 19.859.950	+	
Total BDP	Rp 21.511.950		
Persediaan BDP (akhir)	Rp 4.509.400	(-)	
Harga Pokok Produksi		Rp 17.002.550	+
Tersedia Untuk Dijual		Rp 25.259.750	
Persediaan Produk Jadi (akhir)		Rp 1.644.500	(-)
Harga Pokok Penjualan:			Rp 23.615.250 (-)
Laba Kotor			Rp 21.384.750
Biaya Pemasaran & Administrasi			Rp 1.578.000 (-)
LABA Sebelum Pajak			Rp 19.806.750

Gambar II.3 Contoh Laporan Laba/Rugi Perusahaan Manufaktur

Sumber : Dasar-Dasar Akuntansi Jilid I Haryono Jusuf

c. Laporan perubahan modal yakni hasil operasi perusahaan yang berupa laba atau rugi dan akan mempengaruhi terhadap modal pemilik. Menurut Haryono Jusuf (2012), laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Sehingga, laporan perubahan modal dapat menjadi penghubung antara informasi yang tercantum pada laporan laba-rugi dengan neraca.

d. Laporan arus kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Menurut Haryono Jusuf (2012), laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan

kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

Perusahaan manufaktur memiliki sistem akuntansi yang didasarkan pada kegiatan manufaktorial biasa disebut dengan akuntansi biaya (*cost accounting system*). Sistem ini dapat menghasilkan informasi tentang harga pokok produksi per unit. Tentunya akan lebih efektif dalam membantu manajemen dalam pengawasan biaya.

2.2 Akuntansi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur biaya yakni pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, pasti akan terjadi, dan pengorbanan untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2014). Tanpa informasi biaya, pihak manajemen tidak memiliki ukuran dalam memnetukan hal yang perlu dikorbankan akan memiliki nilai ekonomi dan menghasilkan laba atau hanya dapat mempertahankan eksistensi suatu entitasnya.

Selain itu, jika tidak ada informasi biaya, manajemen tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi lainnya. Carter (2015) mengartikan biaya sebagai suatu alat nilai tukar atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat.

2.2.2 Konsep Akuntansi Biaya

Definisi akuntansi sebagai suatu sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Tujuannya adalah untuk melaksanakan perhitungan secara periodik antara biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan hasil yang dicapai perusahaan. Oleh karena itu di dalam akuntansi, biaya

merupakan salah satu komponen terpenting yang harus dilakukan suatu perencanaan dan pengendalian.

Suatu perencanaan dan pengendalian biaya yang benar memerlukan informasi- informasi yang tepat dan akurat. Informasi- informasi yang berhubungan dengan biaya inilah yang biasa disebut dengan akuntansi biaya. Menurut Carter (2015), akuntansi biaya adalah perhitungan biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas, dan efisiensi, serta pembuatan keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.

2.2.3 Penggolongan Biaya

Biaya dapat digolongkan sesuai konsep “*different costs for different purposes*”. Adapun menurut Mulyadi, penggolongannya meliputi, objek pengeluaran, fungsi pokok perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, perilaku biaya yang sesuai dengan volume kegiatan, dan jangka waktu manfaatnya.

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Nama objek pengeluaran adalah dasar dalam penggolongan biaya. Misalnya, departemen, jenis produk, unit biaya, dan proyek kerja.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Perusahaan

Perusahaan manufaktur memiliki tiga fungsi pokok yakni fungsi produksi, fungsi non produksi (pemasaran dan fungsi administrasi dan umum). Itu semua disebut dengan biaya.

a. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jenis biaya lainnya. (Bastian Bustami, 2013). Adapun jenis-jenis biaya produksi yakni:

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

2. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* adalah biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi membantu mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya *overhead* dapat dibagikan menjadi elemen :

- *Bahan Tidak Langsung (Bahan Penolong atau Pembantu)*

Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Misalnya, oli atau minyak pelumas untuk mesin produksi.

- *Tenaga Kerja Tidak Langsung*

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Misalnya, gaji pengawas pabrik.

- *Biaya Tidak Langsung Lainnya*

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai. Contohnya, pajak bumi dan bangunan pabrik.

b. Biaya non produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi ini disebut dengan biaya komersial atau biaya operasi. Biaya ini juga digolongkan sebagai

biaya periode yaitu biaya-biaya yang dihubungkan dengan interval waktu. Biaya ini dikelompokkan menjadi elemen:

1. Biaya pemasaran atau biaya penjualan adalah biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dipasarkan ke tangan konsumen. Misalnya, beban iklan, beban komisi penjualan, beban pengiriman barang, sampel barang gratis, beban gaji bagian penjualan, beban penjualan, beban lain-lain.
2. Biaya administrasi adalah biaya yang dikeluarkan dalam hubungan dengan kegiatan penentu kebijakan, pengarahan, pengawasan, kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Contohnya adalah gaji administrasi kantor, sewa kantor, penyusutan kantor, biaya piutang tak tertagih, biaya urusan kantor, biaya alat-alat tulis, biaya lain-lain.
3. Biaya keuangan adalah biaya yang muncul dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan. Misalnya adalah beban bunga.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Terbagi atas dua kelompok yakni biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*).

- a. Biaya langsung merupakan biaya yang akan terjadi adanya sesuatu yang harus dibiayai. Biaya produksi langsung yakni biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang harus dibiayai. Biaya produksi tidak langsung yakni biaya *overhead* pabrik.

4. Penggolongan Biaya Menurut Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas

Ini terbagi atas empat golongan yang meliputi biaya variabel, biaya semivariabel, biaya *semifixed*, dan biaya tetap (*fixed*).

- a. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Ini mengandung unsur biaya variabel dan biaya tetap.
- c. Biaya *semifixed* (semi tetap) adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
- d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Ini terbagi atas dua golongan yakni pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode. Saat terjadi dibebankan sebagai biaya dan di tahun-tahun dibebankan tersebut ada manfaat seperti depresiasi. Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.2.4 Sistem Biaya

Sistem biaya adalah organisasi dari formulir, catatan dan laporan yang terkoordinasi dan bertujuan untuk melaksanakan kegiatan dan merupakan informasi biaya bagi manajemen. Dalam akuntansi biaya sistem yang dapat digunakan untuk mengalokasikan dan membebankan biaya ke unit produksi dapat dikelompokkan menjadi dua sistem (Bastian Bustami, 2013). Adapun hal tersebut meliputi

- a. Sistem Biaya Sesungguhnya (Historis)

Sistem biaya sesungguhnya atau sistem biaya aktual adalah suatu sistem dalam pembebanan harga pokok produk atau pesanan atau jasa pada saat biaya tersebut sudah terjadi atau biaya yang sesungguhnya dinikmati.

Penyajian hasil baru akan dilakukan apabila semua operasi sudah selesai pada periode akuntansi yang bersangkutan.

b. Sistem Biaya Ditetapkan Dimuka (Biaya Standar)

Sistem Biaya Ditetapkan Dimuka adalah sistem dalam pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan dimuka sebelum suatu produk atau jasa dikerjakan.

Pada akhir periode akuntansi, kedua sistem biaya ini dicatat dan kemudian dibandingkan sehingga menyebabkan adanya varians antara biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya yang ditentukan dimuka. Varians yang timbul disebut dengan varians lebih (*over applied*) atau varians kurang (*under applied*).

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bastian Bustami, 2013).

Penetapan harga pokok produksi bertujuan untuk menentukan harga pokok persatuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut diserahkan, maka perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya lainnya. Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Menurut Carter (2015), terdapat tiga

elemen biaya yang dapat dibebankan pada produk yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2014) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk beberapa hal antara lain.

a. Menentukan harga jual produk

Tujuan perusahaan melakukan produksi untuk memproses produk demi memenuhi persediaan di gudang. Maka dari itu, biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Hal ini berisikan informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

c. Menghitung laba atau rugi periodik

Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

2.3.3 Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Terdapat dua pendekatan yakni, *full costing* dan *variabel costing*.

a. Full costing merupakan metode penentuan biaya yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi yang terdiri atas biaya

bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik berperilaku tetap atau variabel.

<u>Dengan Pendekatan Full Costing</u>	
<u>Biaya bahan baku</u>	xxx
<u>Biaya tenaga kerja langsung</u>	xxx
<u>Biaya overhead pabrik variabel</u>	xxx
<u>Biaya overhead pabrik tetap</u>	xxx +
<u>Harga pokok produksi</u>	xxx
<u>Biaya administrasi dan umum</u>	xxx
<u>Biaya pemasaran</u>	xxx +
<u>Biaya komersil</u>	xxx
<u>Total harga pokok produk</u>	xxx

Gambar II.4 Contoh Susunan Biaya *Full Costing*

Metode *full costing* dimasukkan unsur biaya produksi karena masih berhubungan dengan pembuatan produk berdasarkan tarif (*budget*). Apabila produksi sesungguhnya berbeda dengan *budgetnya*, maka akan timbul kekurangan atau kelebihan pembebanan. Unsur biaya dalam metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang sifatnya tetap maupun variabel.

Dalam metode *full costing*, perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi didasarkan pendekatan “fungsi”. Sehingga apa yang disebut sebagai biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel. biaya periode diartikan sebagai biaya yang tidak berhubungan dengan biaya produksi, dan biaya ini dikeluarkan dalam rangka mempertahankan kapasitas yang diharapkan akan dicapai perusahaan, dengan kata lain biaya periode adalah biaya operasi.

b. *Variable costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Dengan Pendekatan Variabel Costing	
Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx +
Harga pokok produksi variabel	xxx
Biaya pemasaran variabel	xxx
Biaya administrasi dan umum variabel	xxx +
Biaya komersil	xxx +
Total biaya variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya pemasaran tetap	xxx
Biaya admistrasi dan umum tetap	xxx +
Total biaya tetap	xxx +
Total harga pokok produk	xxx

Gambar II.5 Contoh Susunan Biaya *Variable Costing*

Dalam metode *variable costing*, menggunakan pendekatan “tingkah laku”, artinya perhitungan harga pokok dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atas tingkah laku biaya. Biaya produksi dibebani biaya variabel saja, dan biaya tetap dianggap bukan biaya produksi. Biaya periode adalah biaya yang setiap periode harus tetap dikeluarkan atau dibebankan tanpa dipengaruhi perubahan kapasitas kegiatan. Dengan kata lain biaya periode adalah biaya tetap, baik produksi maupun operasi.

2.4 Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan atau HPP adalah istilah yang digunakan pada akuntansi keuangan dan pajak untuk menggambarkan biaya langsung yang timbul dari barang yang diproduksi dan dijual dalam kegiatan bisnis. Ini

termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead dan tidak termasuk periode (operasi) biaya seperti penjualan, iklan atau riset dan pengembangan. HPP muncul pada laporan laba rugi sebagai komponen utama dari biaya operasi. HPP juga disebut sebagai biaya penjualan.

Persediaan bahan awal		Rp	xxxxxx	
Pembelian bahan bersih		Rp	xxxxxx	(+)
Bahan tersedia untuk dipakai		Rp	xxxxxx	
Persediaan bahan akhir		Rp	xxxxxx	(-)
Bahan baku langsung digunakan		Rp	xxxxxx	
Tenaga kerja langsung		Rp	xxxxxx	
BOP:				
Biaya bahan penolong	Rp	xxxxxx		
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp	xxxxxx		
BOP lain-lain	Rp	xxxxxx	(+)	
Total BOP		Rp	xxxxxx	
Biaya Produksi		Rp	xxxxxx	(+)
Persediaan produk dalam proses awal		Rp	xxxxxx	
		Rp	xxxxxx	
Persediaan produk dalam proses akhir		Rp	xxxxxx	
Harga Pokok Produksi		Rp	xxxxxx	
Persediaan produk selesai awal		Rp	xxxxxx	
HPP tersedia untuk dijual		Rp	xxxxxx	
Persediaan produk dalam selesai akhir		Rp	xxxxxx	(-)
Harga Pokok Penjualan		Rp	xxxxxx	

Gambar II.6 Contoh Harga Pokok Penjualan Manufaktur

2.5 Teori Biaya Standar

2.5.1 Pengertian Biaya Standar

Standar adalah suatu ukuran kuantitas yang harus dicapai sehubungan dengan adanya operasi atau kegiatan tertentu. Biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan sebelum untuk memproduksi satu unit atau sejumlah barang tertentu selama satu periode tertentu. Menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2006) yang diterjemahkan oleh Hinduan dan Tanujaya dalam Riki (2012) menyatakan bahwa standar biaya (harga) menentukan berapa yang harus dibayar untuk setiap unit input. Kuantitas aktual dan biaya aktual input kemudian dibandingkan dengan standar-standar ini. Jika kuantitas atau biaya

input unit berbeda secara signifikan dari standarnya, manajer kemudian menyelidiki perbedaan tersebut.

Tujuannya adalah untuk menemukan penyebab permasalahan untuk selanjutnya menyelesaikannya sehingga tidak terulang lagi. Itu merupakan bagian dari perencanaan dan pengendalian terkait jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk satu unit produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dengan asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor tertentu lainnya.

Perusahaan manufaktur dengan biaya standar per unit adalah jumlah biaya standar bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead*. Standar unit menjadi syarat fundamental bagi sistem anggaran fleksibel yang merupakan kunci pengendalian yang baik menurut Hansen dan Mowen (2009) dalam Riki (2012).

Kesimpulan biaya standar yakni biaya yang semestinya dikeluarkan untuk mengeluarkan produk tertentu dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, efisiensi, dan hal lain demi mengendalikan biaya produksi. Garrison, Noreen, dan Brewer (2006) dalam Riki (2012) menyatakan bahwa standar dapat dikategorikan menjadi dua ideal maupun praktis, penjelasannya sebagai berikut:

a. Standar ideal (*ideal standard*)

Standar yang dapat dicapai hanya dalam kondisi terbaik. Standar ini tidak memperkenankan adanya kerusakan mesin atau gangguan pekerjaan lainnya, dan dibutuhkan tingkat usaha tertentu yang hanya dapat dicapai oleh pekerja yang terlatih dan efisien yang bekerja dengan maksimal.

b. Standar praktis (*practical standard*)

Standar yang “ketat tetapi bisa dicapai.” Standar ini memperkenankan penghentian mesin secara normal dan periode istirahat karyawan, dan dapat dicapai melalui usaha yang wajar dan efisiensi yang tinggi dari rata-rata karyawan. Varians (*variance*) dari standar ini mencerminkan penyimpangan yang melenceng dari kondisi operasi normal dan pertanda perlunya perhatian manajemen.

2.5.2 Manfaat Biaya Standar

Tujuan mendasar penentuan biaya standar (*standard costing*) adalah untuk menentukan biaya standar bagi setiap unit produk (keluaran/*output*) dengan menentukan sebelumnya biaya per unit bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrikasi (masukan) yang dibutuhkan untuk memproduksinya. Maka dari itu, manfaat menggunakan metode ini menurut Carter (2015) antara lain:

1. Biaya standar sebagai alat menetapkan anggaran.
2. Biaya standar sebagai pengendalian biaya dengan cara memotivasi pekerja dan mengukur efisiensi operasi.
3. Biaya standar berguna untuk menyederhanakan prosedur perhitungan biaya dan mempercepat laporan biaya.
4. Menetapkan tawar-menawar kontrak dan harga jual.

2.5.3 Kelemahan biaya standar

Biaya standar memiliki kelemahan yang mana tingkat ketetapan atau kelonggaran standar tidak dapat dihitung dengan tepat. Meskipun sudah ditetapkan oleh perusahaan, tetapi tidak ada jaminan bahwa standar tersebut secara keseluruhan tingkat ketetapan atau kelonggarannya tarif sama. Sifatnya kurang fleksibel dianggap kaku dalam jangka pendek. Belum lagi dengan adanya perubahan keadaan produksi, yang mana justru jarang melakukan perbaikan standar juga. Misalnya, perubahan standar menimbulkan masalah persediaan akibat adanya perubahan harga bahan baku yang memerlukan penyesuaian terhadap persediaan. Jika standar sering diperbaiki, hal tersebut menyebabkan kurang efektifnya standar tersebut sebagai alat pengukur pelaksanaan. Akan tetapi, bilamana tidak diadakan perbaikan, maka akan terjadi pengukuran pelaksanaan yang tidak tepat dan tidak realistis.

2.5.4 Prosedur Penentuan Biaya Standar

Pengalaman historis, studi teknis, dan input dari personel operasional adalah tiga sumber potensial untuk standar kuantitatif. Meski pengalaman

historis dapat memberikan petunjuk awal dalam menyiapkan standar, hal ini seharusnya digunakan secara hati-hati. Proses sering berjalan secara tidak efisien, maka salah satu solusinya yakni studi teknis. Studi teknis dapat menentukan cara paling efisien untuk beroperasi dan menyediakan petunjuk yang sangat terperinci. Penentuan biaya standar yang dikemukakan oleh Mulyadi (2014), dibagi dalam tiga bagian, yaitu biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja tarif dan biaya *overhead* pabrik standar. Untuk prosedur penentuan biaya standar adalah sebagai berikut :

a. Biaya Bahan Baku Standar

Biaya bahan baku standar adalah biaya bahan baku yang seharusnya terjadi dalam pengolahan satu satuan produk. Biaya bahan baku standar terdiri atas harga bahan baku langsung tarif dan kuantitas bahan baku langsung standar.

1. Harga Bahan Baku Standar merupakan harga bahan baku yang diharapkan oleh perusahaan berlaku selama periode tertentu. Harga bahan baku standar biasanya ditentukan dari daftar harga pemasok, tarif, atau informasi lain yang berhubungan dengan kemungkinan perubahan harga dimasa yang akan datang. Pertimbangan utama harga standar adalah fluktuasi harga.
2. Kuantitas Bahan Baku Standar adalah taksiran sejumlah unit bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk tertentu. Kuantitas bahan baku standar umumnya didasarkan pada informasi bagian perancangan (yang menentukan jenis bahan baku yang diperlukan, kuantitasnya, dan metode produksi yang diperlukan).

b. Biaya Tenaga Kerja Standar

Biaya tenaga kerja standar meliputi tenaga kerja yang memproduksi produk ditambah sebagian jam kerja tidak produktif yang normal, seperti waktu istirahat. Menurut Mulyadi (2014) biaya tenaga kerja standar terdiri dari dua unsur yaitu jam tenaga tarif dan tarif upah standar. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Hitungan rata-rata jam kerja yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan dari harga pokok (*cost sheet*) periode lalu.
2. Membuat *test run* operasi produksi di bawah keadaan normal yang diharapkan.
3. Melakukan penyelidikan gerak dan waktu dari berbagai kerja karyawan dibawah keadaan nyata yang diharapkan.
4. Mengadakan taksiran wajar, yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan operasi produksi dan produk.

Maka dari itu, penentuan tarif upah standar dapat ditentukan dengan melakukan tanda tangan kontrak dengan karyawan, melihat data upah masa lalu, dan menghitung tarif upah dalam keadaan kapasitas normal.

c. Biaya *Overhead* Pabrik Standar

Tarif biaya overhead pabrik standar dihitung dengan membagi jumlah biaya *overhead* yang dianggarkan pada kapasitas normal. Dasar pembebanan terhadap biaya overhead dapat dibebankan pada jumlah jam tenaga kerja langsung yang berhubungan terhadap kegiatan operasi perusahaan.

2.6. Analisis Varians

2.6.1 Pengertian Analisis Varians

Penyimpangan biaya yang sesungguhnya dari biaya standar yang dapat menguntungkan atau sebaliknya disebut sebagai varians atau selisih biaya (Mulyadi, 2014). Varians yang terjadi dapat menguntungkan (*favorable*), dimana biaya aktualnya lebih kecil daripada biaya standar. Sedangkan, varians dikatakan tidak menguntungkan (*unfavorable*) jika biaya aktualnya lebih besar daripada biaya standar. Analisis selisih biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung berbeda dengan selisih biaya *overhead* pabrik.

Terdapat dua macam kapasitas dalam analisis selisih biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yaitu: kapasitas sesungguhnya dan kapasitas standar. Berbeda hal dalam analisis biaya overhead pabrik yang dikenal tiga

macam kapasitas: kapasitas sesungguhnya, kapasitas standar, dan kapasitas normal. Kapasitas yang terakhir ini digunakan untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik.

Oleh karena itu, pembahasan analisis ini dibedakan menjadi dua analisis yaitu analisis selisih biaya produksi langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja) dan biaya *overhead* pabrik. Analisis Biaya Produksi Langsung Menurut Mulyadi (2014) yang dirangkum pada Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi 2017, bahwa ada 3 analisis varians produksi langsung, meliputi:

a. Model Satu Selisih

Selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar tidak dipecahkan ke dalam selisih harga dan selisih kuantitas, tetapi hanya ada satu macam selisih harga dan selisih kuantitas. Analisis dalam model ini dapat digambarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$St = Hst \times Kst - Hs \times Ks$$

Keterangan,

St = Total selisih

Hst = Harga standar

Kst = Kuantitas standar

Hs = Harga sesungguhnya

Ks = Kuantitas sesungguhnya

b. Model Dua Selisih

Selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar dipecahkan menjadi dua macam selisih, yaitu selisih harga dan selisih kuantitas atau efisiensi.

$$Sh = (Hst - Hs) \times Ks$$

$$Sk = (Kst - Ks) \times Hst$$

Keterangan,

Sh = selisih harga

Hst = harga standar

Hs = Harga sesungguhnya

Sk Selisih kuantitas

Ks = kuantitas sesungguhnya

Kst = kuantitas standar

c. Model Tiga Selisih

Selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar dipecahkan menjadi tiga macam selisih: selisih harga, selisih kuantitas dan selisih harga. Model ini menghitung selisih harga dan selisih kuantitas tergantung dari jenis hubungan harga dan kuantitas standar dengan harga dan kuantitas sesungguhnya.

$$\begin{aligned} Sh &= (Hst-Hs) \times Ks \\ Sk &= (Kst-Ks) \times Hst \\ Shk &= (Hst-Hs) \times (Kst- Ks) \end{aligned}$$

2.6.2 Varians Bahan Baku

Menurut Mulyadi (2014), varians bahan baku adalah selisih bahan baku aktual dengan bahan baku berdasarkan standar yang diperkirakan. Berikut dipecah menjadi beberapa bagian, meliputi,

a. Varians harga bahan baku

Varians harga bahan baku adalah selisih harga bahan baku aktual dengan harga bahan baku berdasarkan standar yang diperkirakan. Perusahaan biasanya menghitung varians harga bahan baku pada saat berbeda dengan pencatatan harga beli bahan baku atau harga pemakaian bahan baku. Varians bahan baku yang tidak menguntungkan disebabkan karena adanya fluktuasi harga pasar bahan baku yang cukup tajam serta terbatasnya pemasok. Lantas menyebabkan biaya angkut bahan baku ditanggung oleh perusahaan. Selain itu, perusahaan juga tidak memanfaatkan potongan pembelian yang diberikan oleh pemasok.

Rumus

$$= (\text{Harga Bahab Baku Standar} - \text{Harga Bahan Baku Sesungguhnya}) \times \text{Kuantitas Bahan Baku Sesungguhnya}$$

b. Varians penggunaan bahan

Varians penggunaan bahan adalah selisih antara kuantitas aktual yang digunakan untuk produksi dengan pemakaian bahan berdasarkan standar yang telah ditetapkan, menggunakan harga beli bahan baku standar. Adapun kemungkinan penyebab terjadinya varians menurut Bastian Bustami (2013), tidak menguntungkan dikarenakan oleh :

- Kehilangan bahan baku saat penanganan tahap awal proses.
- Pemborosan selama pemrosesan.
- Terjadi kerusakan bahan dan sisa bahan berlebihan.
- Perubahan spesifikasi produk yang belum disesuaikan dengan standar.
- Penggantian bahan baku dari standar yang ditetapkan.

Rumus

(Kuantitas bahan baku standar - kuantitas sesungguhnya) x harga bahan baku standar

2.6.3 Varians Biaya Tenaga Kerja Langsung

Ada dua jenis yang dapat dikelompokkan dalam biaya tenaga kerja langsung, yakni standar tarif (upah atau biaya), dan standar efisiensi (waktu dan penggunaan). Berikut secara rinci dijelaskan pembagian dari varians tenaga kerja langsung :

a. Varians Tarif Tenaga Kerja

Varians tarif tenaga kerja merupakan selisih tarif biaya tenaga kerja aktual dengan tarif biayatenaga kerja yang diperkenankan, menggunakan jam kerja standar. Menurut Bastian Bustami (2013), kemungkinan terjadinya penyebab varians tarif tenaga kerja tidak menguntungkan bisa karena perubahan tarif yang belum disesuaikan dengan standar. Atau bisa jadi penggunaan tenaga kerja dengan klasifikasi tarif/upah yang berbeda dari yang ditetapkan ketika penyiapan standar untuk pekerjaan.

Rumus

= (Tarif tenaga kerja standar - tarif tenaga kerja sesungguhnya) x Jam kerja sesungguhnya

b. Varians Efisiensi Tenaga Kerja

Varians efisiensi tenaga kerja adalah selisih jam kerja aktual dengan jam kerja standar yang diperkenankan, dengan menggunakan tarif tenaga kerja standar yang dihitung diakhir periode pelaporan (hari, minggu, atau bulan). Kemungkinan penyebab terjadinya varians efisiensi tenaga kerja tidak menguntungkan karena kurang efisienya tenaga kerja, kurang terlatih, atau kerusakan mesin.

Rumus

$$= (\text{Jam kerja standar} - \text{Jam kerja sesungguhnya}) \times \text{Tarif upah standar}$$

2.6.4 Varians Biaya Overhead Pabrik

Varians *overhead* pabrik adalah selisih biaya *overhead* pabrik aktual dengan biaya *overhead* pabrik berdasarkan standar yang diperkenankan. Perhitungan biaya *overhead* pabrik berbeda dengan perhitungan selisih biaya produksi langsung. Perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah menggunakan kapasitas sesungguhnya yang ingin dicapai. Dalam perusahaan yang menggunakan sistem biaya standar, analisis selisih biaya *overhead* pabrik dipengaruhi oleh kapasitas standar.

Menurut Mulyadi (2014) terdapat 2 selisih dan 3 selisih biaya *overhead* pabrik:

- a. Model satu selisih yakni selisih biaya *overhead* pabrik dihitung dengan cara mengurangi biaya *overhead* pabrik dengan tarif standar pada kapasitas standar dengan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

- b. Model dua selisih

Selisih biaya *overhead* pabrik yang dihitung dengan model satu selisih dapat dipecahkan menjadi dua macam selisih: selisih terkendali dan selisih volume. Selisih terkendali adalah perbedaan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada kapasitas standar. Sedangkan untuk selisih volume adalah perbedaan antara biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada jam standar dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk (kapasitas standar dengan tarif standar). Varians terkontrol adalah varians antara biaya

overhead pabrik yang terjadi dengan total anggaran fleksibel pada aktivitas standar yang diperbolehkan.

Rumus

$$= (BOP \text{ sesungguhnya}) - (BOP \text{ tetap normal} - BOP \text{ variabel standar})$$

fleksibel pada aktivitas produksi dari dasar alokasi yang diperbolehkan dengan standar biaya overhead pabrik yang dibebankan ke produk.

Rumus

$$= (\text{anggaran fleksibel aktivitas standar}) - (\text{aktivitas standar} \times \text{tarif total})$$

2.6.5 Penyebab Varians

Menurut Horngren, Datar, dan Foster (2006) terjemahan Lestari dalam Riki (2012), menyatakan bahwa beberapa penyebab operasional dari varians ini diantara rantai nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Rancangan produk atau proses yang buruk.
- b. Pengerjaan yang buruk pada lini produk karena pekerja yang kurang terampil atau kerusakan mesin.
- c. Penugasan tenaga kerja atau mesin ke pekerjaan tertentu yang kurang sesuai.
- d. Kemacetan atau kongesti produksi akibat penjadwalan pesanan yang harus diselesaikan segera dalam jumlah banyak dari tenaga penjualan.
- e. Pemasok tidak membuat bahan baku dengan kualitas yang sama baiknya.

Oleh sebab itu, perbaikan atas standar agar meminimalkan penyimpangan biaya standar perlu dilakukan. Misalnya, bagian akuntansi harus selalu mengadakan penyesuaian dan perbaikan biaya standar agar tidak menyesatkan manajemen. Perubahan hendaknya diterapkan pada standar tertentu tanpa mengganggu sistem harga pokok standar secara keseluruhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan PT Prima Mulia Engineering yang berlokasi di Jalan Bintara Jaya VIII No 69, Bekasi Barat. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 05 Desember 2018 sampai 05 Mei 2019.

3.2. Jenis penelitian

3.2.1 Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata (Karya Ilmiah Akuntansi, 2017). Peneliti mengumpulkan data dari wawancara yang berkaitan dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian atau dari hasil interpretasi dari data sekunder. Itu seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, visi- misi perusahaan, desain produk, *job description*, dan berbagai data penunjang lainnya.

3.2.2 Data Kuantitatif

Data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka-angka. Peneliti mengumpulkan data dari catatan pembelian bahan baku, rekap hasil produksi, rincian biaya tenaga kerja langsung per bulan, serta rincian biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan pabrik per bulan.

3.3. Jenis dan sumber data

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus

diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, data primer yang dikumpulkan melalui wawancara kepada pihak-pihak PT Prima Mulia Engineering.

3.3.2 Data Sekunder

Menurut Suliyanto (2006) dalam Riki (2012) data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Penulis menggunakan riset keperustakaan yang diperoleh dari jurnal-jurnal, buku-buku, artikel dari media cetak, dan internet.

3.4 Teknik pengumpulan data

3.4.1 Studi Lapangan

1. Wawancara (*Interview*)

Penulis melakukan penelitian dengan cara mewawancarai berbagai narasumber yang terkait pada perusahaan. Wawancara dilakukan secara tatap muka (*face to face*) dan menggunakan telepon. Menurut Suliyanto (2006) dalam Riki (2012), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

Wawancara juga dilakukan dengan menggunakan wawancara yang tidak terstruktur atau wawancara yang bebas menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan terkait tentang penelitian. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada kepala divisi dan staf yang lainnya pada PT Prima Mulia Engineering.

2. Observasi

Peninjauan langsung atau observasi dilakukan melalui kegiatan pengamatan penulis terhadap objek penelitian utama yaitu PT Prima Mulia Engineering.

3.4.2 Studi Kepustakaan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kepustakaan yang dapat menunjang pengerjaan laporan Tugas Akhir. Adapun sumber-sumbernya berasal dari literatur buku, jurnal ilmiah, artikel, informasi berita koran, dan data resmi dari daring, yang berkaitan dengan Tugas Akhir penulis.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan pada perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode biaya standar. Data yang telah diperoleh akan diolah dengan cara menentukan biaya standar produksi yang kemudian membandingkan antara biaya standar produksi dengan biaya produksi aktual. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yakni,

- (1) Menentukan standar biaya produksi,
- (2) Menganalisis varians bahan baku,

- Menghitung selisih harga

$$Sh = (Hst - Hs) \times K$$

- Menghitung selisih kuantitas

$$Sk = (Kst - Ks) \times Hst$$

- Hasil analisis bahan baku

Selisih harga

- a. Jika anggaran bahan baku < realisasi harga bahan baku, maka biaya produksi yang telah dikeluarkan perusahaan belum terkendali atau tidak menguntungkan (*Unfavorable/UF*).

<p>Keterangan Sh = Selisih harga Hst = Harga standar Hs = Harga sesungguhnya Sk = Selisih kualitas Kst = Kualitas standar Ks = Kualitas sesungguhnya Hst = Harga standar</p>
--

- b. Jika anggaran harga bahan baku > realisasi harga bahan baku, maka biaya produksi yang telah dikeluarkan perusahaan sudah terkendali atau menguntungkan (*Favorable/F*).
- Selisih kuantitas
 - a. Jika anggaran kebutuhan bahan baku < realisasi bahan baku yang dipakai, maka biaya produksi yang telah dikeluarkan perusahaan belum terkendali atau tidak menguntungkan (*Unfavorable/UF*).
 - b. Jika anggaran kebutuhan bahan baku > realisasi bahan baku yang dipakai, maka biaya produksi yang telah dikeluarkan perusahaan sudah terkendali atau menguntungkan (*Favorable/F*).

(4) Menganalisis varians tenaga kerja langsung,

- Menghitung selisih tarif upah

$$STU = (TU_{st} - TU_s) \times$$

- Menghitung selisih efisiensi upah

$$SEU = (JK_{st} \times JK_s) \times TU_{st}$$

Keterangan	
STU	= Selisih tarif upah
SEU	= Selisih efisiensi upah
TU _{st}	= Tarif upah standar
TU _s	= Tarif upah sesungguhnya
JK _s	= Jam kerja sesungguhnya
JK _{st}	= Jam kerja standar

- Hasil analisis BTKL

Selisih tarif upah

- a. Jika tarif upah yang dianggarkan < tarif upah yang terealisasi, maka biaya produksi yang telah dikeluarkan perusahaan sudah terkendali atau menguntungkan (*Favorable/F*).
- b. Jika tarif upah yang dianggarkan > tarif upah yang terealisasi, maka biaya produksi yang telah dikeluarkan perusahaan belum terkendali atau tidak menguntungkan (*Unfavorable/UF*).

Selisih efisiensi upah

- a. Jika jam kerja yang dianggarkan < jam kerja yang terealisasi, maka biaya produksi yang telah dikeluarkan perusahaan belum terkendali atau tidak menguntungkan (*Unfavorable/UF*).

- b. Jika jam kerja yang dianggarkan > jam kerja yang terealisasi, maka biaya produksi yang telah dikeluarkan perusahaan sudah terkendali atau menguntungkan (*Favorable/F*).

(5) Menganalisis biaya *overhead* pabrik

- Menghitung varians terkendali

Varians Terkendali				
BOP Aktual				XXX
Anggaran Fleksibel Standar				
BOP Tetap	Aktivitas normal x bop tetap	XXX		
BOP Variabel	Aktivitas standar x bop variabel	XXX (+)		
				XXX (-)
	Varians Terkendali			XXX

Varians terkendali merupakan selisih BOP aktual dengan BOP yang dianggarkan pada kapasitas standar.

- Menghitung varians volume

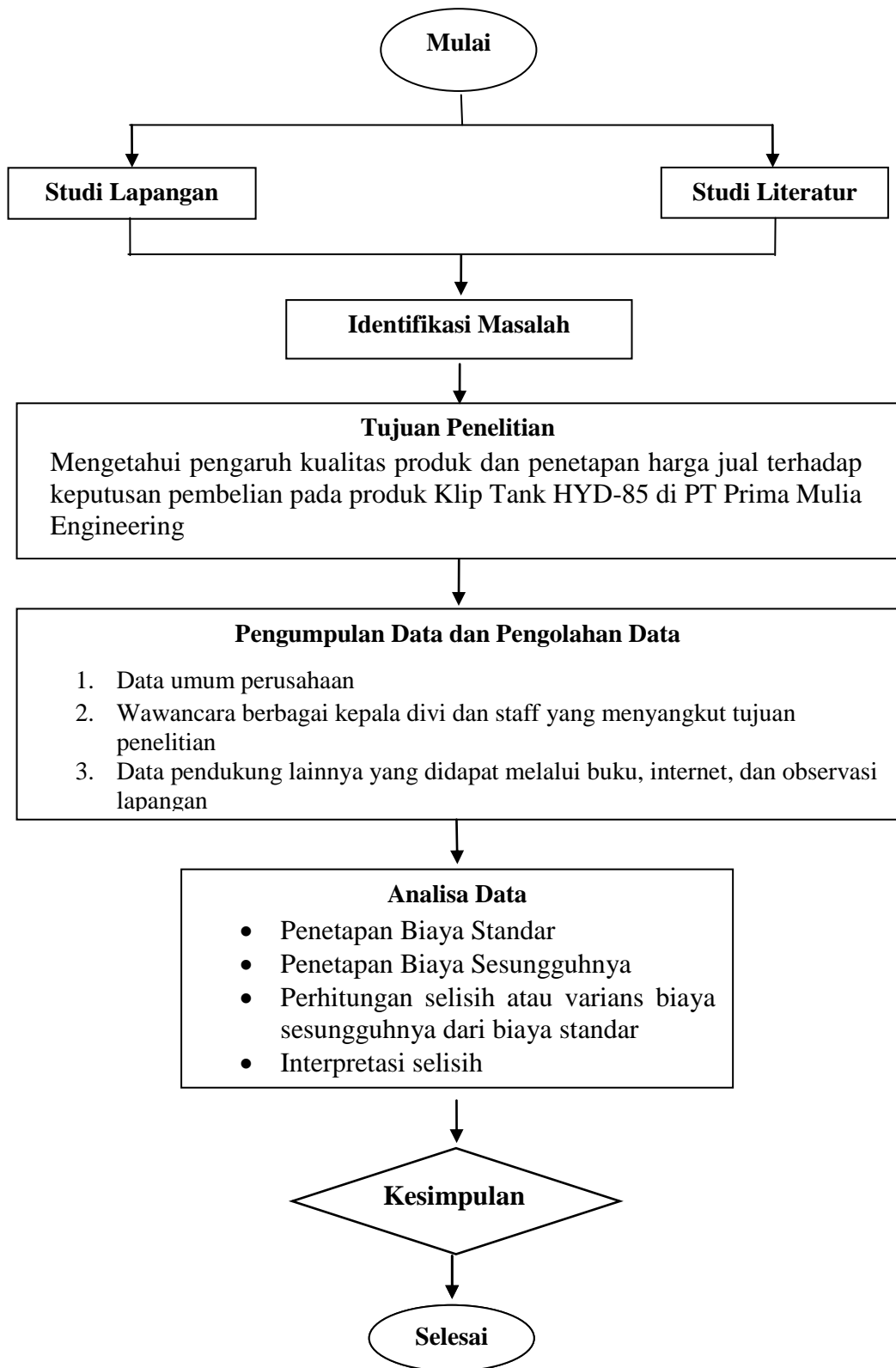
Varians volume merupakan selisih BOP yang dianggarkan pada jam standar BOP yang dibebankan pada produk (kapasitas standar dan tarif standar).

Varians Volume				
Anggaran Fleksibel Standar				XXX
Aktivitas standar x tarif total				XXX (-)
Varians Volume				XXX

3.6 Kerangka Berpikir

Sugiyono (2006) dalam Riki (2012) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila

dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Untuk menggambarkan analisis biaya standar sebagai alat pengendalian biaya produksi, maka penulis tertarik untuk menggambarkan kerangka pemikiran berdasarkan variabel tersebut seperti gambar di bawah ini:



Gambar III.1 Kerangka berpikir

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Profil Perusahaan

1. Nama Perusahaan : PT Prima Mulia Engineering
2. Direktur Perusahaan : Baharaja Sianipar
3. Jenis Usaha : Manufaktur alat berat dan otomotif
4. Jenis produk : Tank HYD-68
5. Tahun Beroperasi : 2002
6. Terdaftar Alamat : Jalan Bintara Jaya VIII No 69, Bekasi Barat, Jawa Barat.
7. Jumlah Tenaga Kerja : 38 orang
8. Modal awal : Rp10.100.000.000,-
9. Telepon : (021) 86902129
10. Perizinan :
 1. SIUP: 510/PB/1/BPPT.4
 2. NPWP : 02.159.569.9-407.000
 3. TDP : 102614610546
 4. AHU: 09726.AH.01.01.TAHUN 2008

4.1.2. Visi dan Misi Perusahaan

a. Visi Perusahaan

Memberikan kepuasan kepada pelanggan, menjaga pertumbuhan dan pengembangan perusahaan, memiliki keunggulan bisnis.

b. Misi Perusahaan

1. Menciptakan produk yang berkualitas dengan harga bersaing.
2. Membentuk sumber daya manusia yang berkompetensi tinggi.
3. Melakukan perbaikan yang berkesinambungan dengan cepat.

4.1.3 Sejarah Perusahaan

PT Prima Mulia Engineering merupakan salah satu perusahaan industri yang bergerak pada bidang industri komponen alat berat. Perusahaan ini telah berdiri sejak tanggal 22 Juni 2002. PT Prima Mulia Engineering sudah pernah bekerja sama dengan beberapa perusahaan ternama di Indonesia. Beberapa perusahaan yang pernah menjadi pelanggan dari perusahaan ini seperti, Caterpillar, United Tractors, PT Pindad, Hitachi, Natra Raya, dan Mercedes Benz. Perusahaan ini akan melaksanakan proses produksi apabila menerima konfirmasi pesanan dari konsumen atau pelanggan (*make to order*) untuk produk-produk tertentu.

PT Prima Mulia Engineering telah mengalami pasang surut dalam kegiatan usahanya. Saat mulai berdiri dari tahun 2003 hingga tahun 2006, perusahaan ini berhasil memproduksi 6000 *pieces* dari semua jenis komponen. Tak heran omzet yang berhasil dicapai dimasa tersebut bisa mencapai Rp1,4 milyar. Bahkan di tahun 2006, perusahaan ini pernah memiliki karyawan yang cukup banyak hingga 243 orang. Namun demikian, itu semua tidak bertahan lama sampai tahun 2008.

Pada masa tersebut, banyak perusahaan yang menjadi pelanggan tetap telah mengalami kebangkrutan akibat tidak bisa mengantisipasi krisis ekonomi dunia. Maka dari itu, PT Prima Mulia Engineering menjadi salah satu yang terkena dampak hal tersebut, sehingga mem-PHK-kan atau memberhentikan karyawannya sampai hanya tersisa 15 orang saja. Penurunan jumlah produksi di tahun tersebut harus dilakukan. Perusahaan ini hanya mampu menghasilkan kurang lebih 700-800 *pieces* dari berbagai jenis komponen, baik alat berat dan otomotif.

Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat PT Prima Mulia Engineering jatuh begitu saja. Tahun demi tahun perusahaan ini mulai bangkit. Tahun 2016-2017 PME berhasil menghasilkan produk sebanyak 3000 *pieces* dengan total penjualan berkisar antara Rp2,5 milyar- Rp3 milyar. Walaupun sampai saat ini jumlah karyawannya kurang dari 40 orang dan masih menggunakan mesin- mesin manual. Setidaknya, produk yang selalu menjadi andalan

utama PT Prima Mulia Engineering ini selalu dipesan oleh perusahaan alat berat terbesar di Indonesia. PT Prima Mulia Engineering akan terus berupaya melakukan perbaikan untuk konsisten dalam dunia komponen alat berat.



Gambar IV.1 Lambang Perusahaan PT Prima Mulia Engineering

- **Visi dan Misi Perusahaan**

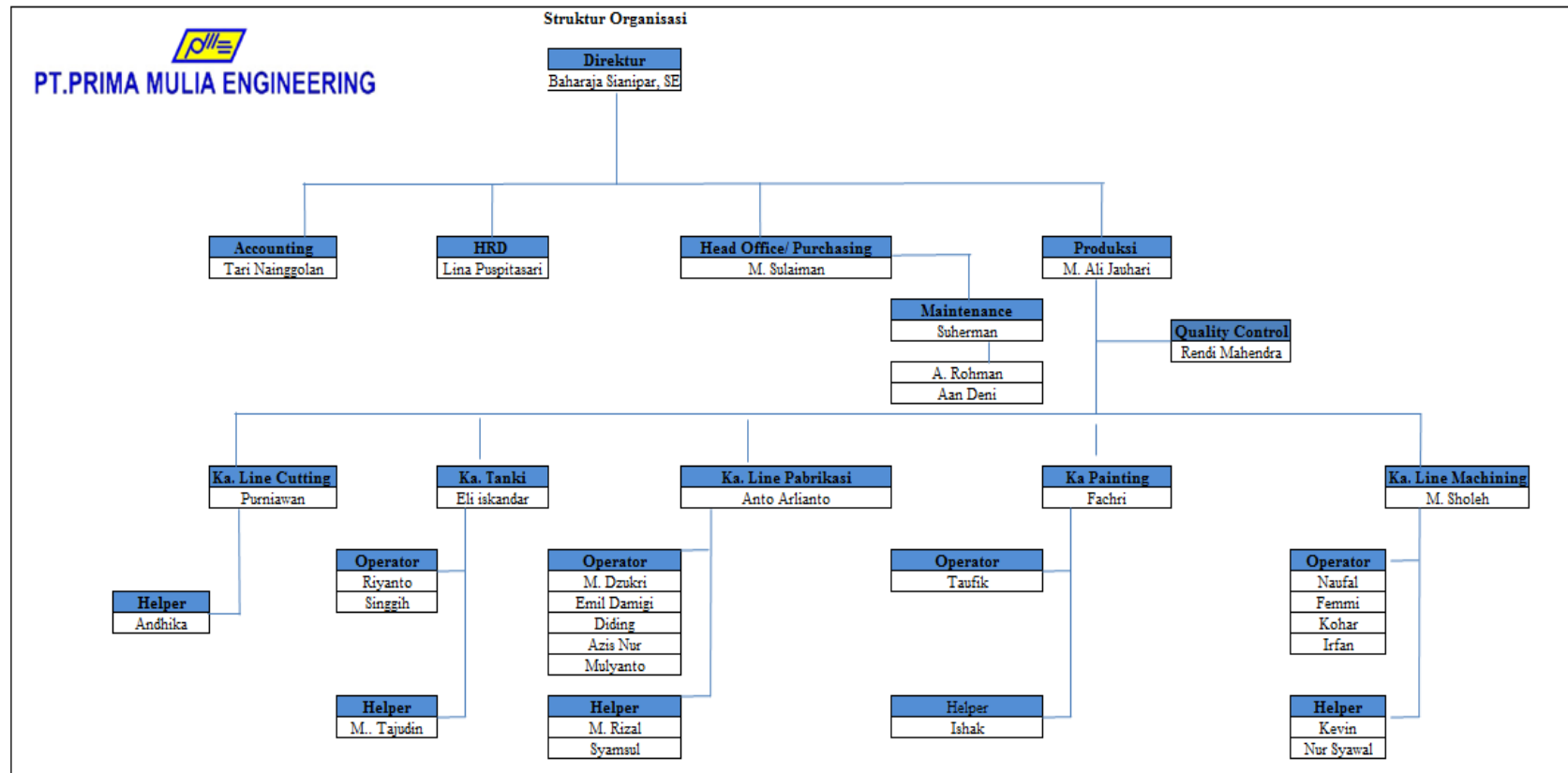
Visi

Memberikan kepuasan kepada pelanggan, menjaga pertumbuhan dan pengembangan perusahaan, memiliki keunggulan bisnis.

Misi

1. Menciptakan produk yang berkualitas dengan harga bersaing.
2. Membentuk sumber daya manusia yang berkompetensi tinggi.
3. Melakukan perbaikan yang berkesinambungan dengan cepat

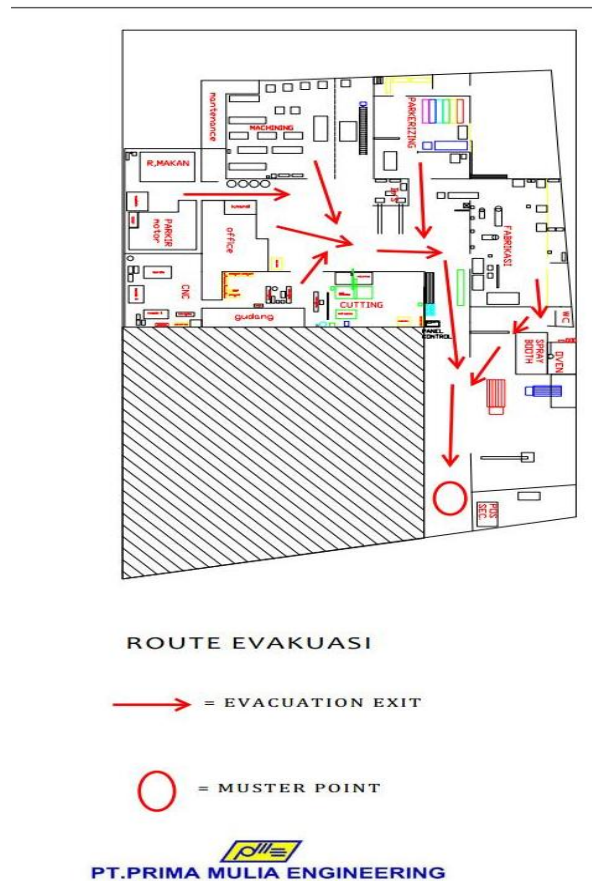
4.1.4 Struktur Organisasi



Gambar IV.2 Struktur Organisasi PT Prima Mulia Engineering

4.1.5 Layout Perusahaan

Denah lokasi lini produksi di PT Prima Mulia Engineering terbagi atas *plant 1 (cutting)*, *plant 2 (machining)*, *plant 3 (tanki)*, *plant 4 (painting)*.



Gambar IV.3 *Layout Lini Produksi*

4.1.6 Kegiatan Perusahaan

Prima Mulia Engineering merupakan perusahaan yang bergerak dibidang mekanikal industri komponen alat berat dan otomotif. PT Prima Mulia Engineering memiliki empat cakupan aspek yaitu produksi, pemasaran, SDM, dan keuangan.

1. Aspek Produksi

Aspek produksi merupakan suatu proses kegiatan yang dapat menunjang oprasional perusahaan yang dikelola secara optimal untuk penggunaan

sumber daya manusia atau tenaga kerja, sumber daya alam atau bahan baku, mesin, peralatan dan sebagainya dalam proses mengolah bahan baku menjadi barang atau jasa.

Produksi dilihat dari masukan (*input*) dan juga keluaran (*output*) sesuai dengan jumlah, kualitas, harga, dan tempat dan waktu sesuai dengan permintaan pelanggan. Berikut merupakan jenis-jenis produk yang diproduksi PT Prima Mulia Engineering antara lain, (1) Tank Hyd- 85, (2) Guard, (3) Flange, (4) Plate RH, (5) Cover, (6) Tube, (7) Bracket, (8) Clamp, (9) Lever, (10) Hand rail.

a. Uraian Produk

PT Prima Mulia Engineering menghasilkan beragam jenis produk yang disesuaikan dengan kebutuhan industri alat berat dan otomotif saat ini. Salah satu produk yang menjadi fokus utamanya yakni Tank HYD-85. Komponen ini memiliki fungsi untuk mengatur kedudukan pada alat *control valve* pada mesin Bulldozer, Excavator, dan alat berat lainnya.



Gambar IV.4 Tank HYD-85

b. Bahan Baku

Untuk menghasilkan sebuah produk, pastinya memerlukan bahan baku utama. Tank HYD-85 memiliki beberapa jenis-jenis bahan baku. Piringan besi atau yang biasa disebut dengan plate dan pipa logam merupakan bahan baku utama dalam pembuatan produk ini.



Gambar IV.5 *Steel Plate*



Gambar IV.6 *Steel Pipe*

Kebutuhan Bahan Baku

Adapun kebutuhan bahan baku dalam memproduksi Tank-HYD 85 oleh PT Prima Mulia Engineering pada tahun 2017 sebagai berikut;

Tabel IV.1 Standar Bahan Baku

No	Unit Bahan Baku	Jumlah	Harga satuan
		Kebutuhan (Kg)	(Rp/kg)
1	Steel Plate	17.5	Rp 75,000.00
2	Steel Pipe	7	Rp 25,000.00

Sumber: PT Prima Mulia Engineering

c. Bahan Penolong

Selain itu, ada beberapa jenis bahan penolong untuk memnunjng dalam pembuatan Tanki HYD-85 seperti kawat las, cat spray, oli hidtolik, *air coolant*, *zincoat*, *thineer*, mata bor, dan nozel plasma.

d. Alur produksi

Proses pembuatan Tanki HYD-85 terdiri dari beberapa tahapan. Berikut merupakan uraian alur dari pembuatan produk tersebut.

1. Pemotong atau *Cutting*

Pada proses ini, lempengan-lempengan pelat besi akan dipotong menjadi beberapa bagian untuk membentuk komponen tanki. Disini, memotong besi secara otomatis dengan mesin yang sudah terkomputerisasi.



Gambar IV.7 Mesin NC Flame *Cutting*

2. *Bending*

Proses ini merupakan lanjutan dari plat yang sudah terpotong untuk dibentuk atau ditekukkan untuk ke tahap selanjutnya.

3. *Setting*

Setelah tanki terbentuk, saatnya memasang komponen-komponen tambahan pada posisi dalam tangki.



Gambar IV.8 *Setting Tanki*

4. *Packarizing*

Proses pencelupan tanki ke cairan kimia guna menghilangkan karat yang terjadi selama proses-proses sebelumnya. Selain itu, proses ini juga bertujuan untuk mencegah karat dan meningkatkan daya rekat cat dari objek.

5. Dimensi

Ini dilakukan untuk mengecek kembali kesesuaian produk terhadap jig dummy dari pelanggan.

6. *Pressure test*

Proses ini bertujuan untuk mengetahui dan mengetes tanki dari kebocoran.

7. *Painting*

Proses mengecat untuk melindungi lapisan terluar tanki dari korosi.

8. *Oven*

Ini adalah tahapan terakhir yakni pemanasan tanki di ruang panas bersuhu diatas 180⁰ c dan dilakukan selama kurang lebih 4 jam.

2. Aspek Pemasaran

a. Produk

PT Prima Mulia Engineering memproduksi beragam jenis komponen alat berat. Salah satu produk yang menjadi andalannya yakni Tank HYD-85.

Tabel IV.2 Realisasi produksi Tank HYD-85

Tahun	(Produksi/Unit)
2013	1.150
2014	1.000
2015	1.150
2016	1.100
2017	1.200

Sumber: PT Prima Mulia Engineering, 2018

b. Saluran Distribusi

Adapun saluran distribusi yang dimiliki oleh PT Prima Mulia Engineering adalah sebagai berikut;



Saluran distribusi dari *supplier* ke produsen lalu kepada konsumen merupakan saluran distribusi sederhana. Ini menjelaskan bahwa posisi *supplier* sebagai pemasok bahan baku yang dibutuhkan oleh produsen (PME), lalu produsen menyalurkan produk langsung ke konsumen tanpa menggunakan perantara. Perusahaan *supplier* tersebar di beberapa daerah. Berikut rincian nama-nama perusahaan penyedia bahan baku produk Tank HYD-85.

Tabel IV.3 Daftar *Supplier* Bahan Baku

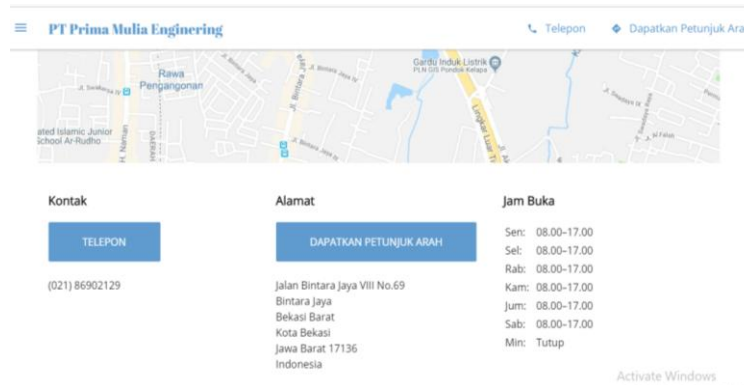
Nama perusahaan	Jenis Bahan Baku
PT Sarana Sukses Metalindo	Plate
PT Bajaindo Era Prima	Plate
PT Sumber Jaya Sejati	Pipa
PT Gunung Raja Paksi	Pipa
CV Paros Dian Wijaya	Plate
PT Sinar Sukses Sekawan	Plate
PT Mitra persada Indonesia	Pipa dan Plate
PT Hian Steel Perkasa	Plate

Sumber: PT Prima Mulia Engineering

c. Promosi

Promosi yang dilakukan PT Prima Mulia Engineering bertujuan untuk menawarkan produk kepada konsumen. Adapun bentuk promosi yang dilakukan PT Prima Mulia Engineering yakni berdasarkan relasi sesama penggiat industri alat berat yang tergabung dalam Himpunan Alat Berat Indonesia (HINABI). Akan tetapi, situs resmi yang dimiliki perusahaan hanya

sekadar informasi keberadaan tanpa memberikan penjelasan produk yang dihasilkan. Berikut merupakan situs PT Prima Mulia Engineering.



Gambar IV.9 Website PT Prima Mulia Engineering

3. Aspek Sumber Daya Manusia

a. Ketenagakerjaan karyawan

Saat ini, PT Prima Mulia Engineering mempunyai karyawan sebanyak 39 orang. Dengan latar belakang pendidikan minimal SMA. Kemudian, pada pembagian *job desk* (lihat Gambar IV.2) terdapat bagian yang tumpang tindih, bagian *Head Office* beserta *Purchasing*. Sehingga rincian jumlah tenaga kerja sebagai berikut,

Tabel IV.4 Jumlah Tenaga kerja

Jabatan	Jumlah
Director	1
Top Management	4
Quality Control	1
Ka Line	5
Maintenance	1
Operator	12
Helper	9
Office Boy	2
Driver	1
Security	3

Sumber: PT Prima Mulia Engineering, 2018

Tabel IV.5 Spesifikasi berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah
Laki- Laki	37
Perempuan	2

Sumber: PT Prima Mulia Engineering, 2018

- Jam Kerja Karyawan

Jam kerja pada PT Prima Mulia Engineering adalah sebagai berikut:

- Hari Kerja : Senin – Jumat
 Jam Kerja : 07.30 s.d. 16.30 WIB
 Istirahat : 11.30 s.d. 12.30 WIB
 Jam lembur : 16.30 s.d. 20.00 WIB (Senin – Jumat)
 08.0.d. 16.00 WIB (Sabtu)

Sumber: PT Prima Mulia Engineering, 2018

- Kesejahteraan Karyawan

Gaji/ upah karyawan

Tabel IV.6 Gaji karyawan

Keterangan	Gaji Per-Bulan
Manajemen Top	Rp 2.300.000
Office boy	Rp 1.280.000
Sekuriti	Rp 1.200.000
Operator	Rp 1.300.000
Helper	Rp 1.300.000

Sumber: PT Prima Mulia Engineering, 2018

- Insentif

Insentif karyawan bertujuan untuk memberikan motivasi dan apresiasi atas hasil kerja karyawan. Jenjang pendidikan mempengaruhi insentif yang diterima karyawan. Upah lembur karyawan dihitung sebesar yaitu Rp10.000

per jam. Kemudian ada Tunjangan Hari Raya (THR), atau karyawisata karyawan tiap satu tahun sekali.

4. Aspek Keuangan

Aspek keuangan yaitu pengelolaan sistem dana keuangan perusahaan masuk atau keluar. Adapun yang akan dibahas oleh penulis produk Tank Hyd-85. Berikut merupakan data harga produk Tank HYD-85 PT Prima Mulia Engineering berdasarkan data produksi tahun 2013-2017:

Tabel IV.7 Harga Produk Tank HYD-85

Tahun	Harga
2014	Rp1,300,000,-/pcs
2015	Rp1,500,000,-/pcs
2016	Rp2,850,000,-/pcs
2017	Rp3,000,000,-/pcs
2018	Rp3,500,000,-/pcs

Sumber: PT Prima Mulia Engineering, 2018

4.2. Pengolahan Data

PT Prima Mulia Engineering melakukan penjualan sesuai dengan unit yang diproduksi. Berikut merupakan biaya produksi tahun 2018,

Tabel IV.8 Biaya produksi Tank HYD-85

TAHUN 2018					
No.	Jenis Biaya				Total
1	Biaya Bahan Baku				Rp 3,067,048,913.89
Total Biaya Bahan Baku					Rp 3,067,048,913.89
2	Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp 283,811,000.00
3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik				
	a. Listrik dan air				Rp 666,666.00
	b. Bahan Penolong				Rp 51,050,963.00
	c. Peralatan dan Mesin				Rp 5,002,534.00
	c. Pemeliharaan Mesin				Rp 776,000.00
	d. Penyusutan Mesin dan Peralatan				Rp 2,500,000.00
	e. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung				Rp 24,500,000.00
	Total Biaya <i>Overhead</i>				Rp 84,496,163.00
TOTAL BIAYA PRODUKSI					Rp3,435,356,077

Sumber: data diolah

a. Biaya Bahan Baku

Biaya pembelian bahan baku yakni harga bahan baku dikalikan dengan kuantitas bahan baku. Berikut tabel pembelian bahan baku pada tahun 2018 untuk memproduksi 1.175 unit Tank Hyd-58,

Tabel IV.9 Pembelian Bahan Baku Tank HYD-85

Realisasi Pembelian Bahan Baku Tank Hyd-85			
Tahun 2018			
Bulan	Harga	Kuantitas	Total
	(Rp)	(kg)	(Rp)
Januari	Rp 100,000.00	1506	Rp 150,600,000.00
	Rp 99,920.95	1000	Rp 99,920,946.63
			Rp 250,520,946.63
Februari	Rp 100,000.00	1700	Rp 170,000,000.00
	Rp 99,920.95	1300	Rp 129,897,230.61
			Rp 299,897,230.61
Maret	Rp 100,000.00	1900	Rp 190,000,000.00
	Rp 99,920.95	449	Rp 44,864,505.04
			Rp 234,864,505.04
April	Rp 100,000.00	1700	Rp 170,000,000.00
	Rp 99,920.95	1000	Rp 99,920,946.63
			Rp 269,920,946.63
Mei	Rp 100,000.00	2029	Rp 202,900,000.00
	Rp 99,920.95	800	Rp 79,936,757.30
			Rp 282,836,757.30
Juni	Rp 100,000.00	1800	Rp 180,000,000.00
	Rp 99,920.95	876	Rp 87,530,749.24
			Rp 267,530,749.24
Juli	Rp 100,000.00	1568	Rp 156,800,000.00
	Rp 99,920.95	849	Rp 84,832,883.69
			Rp 241,632,883.69
Agustus	Rp 100,000.00	1878	Rp 187,800,000.00
	Rp 99,920.95	720	Rp 71,943,081.57
			Rp 259,743,081.57
September	Rp 100,000.00	1575	Rp 157,500,000.00
	Rp 99,920.95	650	Rp 64,948,615.31
			Rp 222,448,615.31
Oktober	Rp 100,000.00	1687	Rp 168,700,000.00
	Rp 99,920.95	645	Rp 64,449,010.57
			Rp 233,149,010.57
November	Rp 100,000.00	1934	Rp 193,400,000.00
	Rp 99,920.95	612	Rp 61,151,619.34
			Rp 254,551,619.34
Desember	Rp 100,000.00	1900	Rp 190,000,000.00
	Rp 99,920.95	600	Rp 59,952,567.98
			Rp 249,952,567.98
Total		30678	Rp 3,067,048,913.89

Sumber: data diolah

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Berikut merupakan rincian biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2018,

Tabel IV.10 Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2018

Biaya Tenaga kerja Langsung Produksi Tank HYD-85 2018							
Bulan	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji	Transport	Lembur	Kerja	Tambahkan	Total
				Jam Kerja	Upah		
Januari	11	Rp 1,300,000.00	Rp 100,000.00	-		-	Rp 15,400,000.00
Februari	7	Rp 1,300,000.00	Rp 100,000.00	700	Rp 10,000.00	Rp 1,700,000.00	Rp 28,700,000.00
Maret	7	Rp 1,300,000.00	Rp 100,000.00	698	Rp 10,000.00	Rp 1,700,000.00	Rp 28,680,000.00
April	5	Rp 1,300,000.00	Rp 100,000.00	700	Rp 10,000.00	Rp 2,000,000.00	Rp 24,000,000.00
Mei	8	Rp 1,300,000.00	Rp 100,000.00	577	Rp 10,000.00	Rp 1,600,000.00	Rp 16,970,000.00
Juni	9	Rp 1,300,000.00	Rp 130,000.00	486	Rp 10,000.00	Rp 1,550,000.00	Rp 31,680,000.00
Juli	7	Rp 1,300,000.00	Rp 130,000.00	688	Rp 11,000.00	Rp 1,700,000.00	Rp 17,578,000.00
Agustus	8	Rp 1,400,000.00	Rp 130,000.00	550	Rp 11,000.00	Rp 1,600,000.00	Rp 18,290,000.00
September	8	Rp 1,400,000.00	Rp 130,000.00	478	Rp 11,000.00	Rp 1,600,000.00	Rp 17,498,000.00
Oktober	9	Rp 1,400,000.00	Rp 130,000.00	545	Rp 11,000.00	Rp 1,550,000.00	Rp 33,715,000.00
November	10	Rp 1,400,000.00	Rp 130,000.00	400	Rp 11,000.00	Rp 1,300,000.00	Rp 32,700,000.00
Desember	10	Rp 1,400,000.00	Rp 130,000.00	300	Rp 11,000.00	Rp 1,300,000.00	Rp 18,600,000.00
Total							Rp 283,811,000.00

Sumber: data diolah

c. Biaya Overhead Pabrik

Berikut merupakan rincian biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2018,

Tabel IV.11 BOP Tahun 2018

Biaya Overhead Pabrik		
Tahun 2018		
Variabel	Bahan Penolong	Rp 51,050,963.00
	Peralatan mesin	Rp 5,002,534.00
	Pemakaian	Rp 566,666.00
	Listrik dan air	
Tetap	Pemeliharaan Mesin	Rp 776,000.00
	Penyusutan Peralatan dan Mesin	Rp 2,500,000.00
	Abodemen	Rp 100,000.00
	Listrik dan air	
	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 24,500,000.00
Total		Rp 84,496,163.00

Sumber: data diolah

Adapun rincian yang terjadi pada biaya penyusutan mesin dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi diperkirakan memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda. Untuk mesin memiliki nilai sisa sebesar 5% dengan umur ekonomis selama 10 tahun.. Kemudian pada peralatan memiliki nilai sisa sebesar 12,5% dan umur ekonomis selama 5 tahun. Berikut merupakan rinciannya:

Tabel IV.12 Biaya Penyusutan Tahun 2018

Keterangan	Jumlah	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Total Penyusutan
1	2	3	4	5	$6 = (3-4) : 5$
Mesin	unit	Rp	%	Tahun	Rp
NFC Cutting	1	Rp 10,000,000.00	5%	10	Rp 950,000
Bending	1	Rp 6,000,000.00	5%	10	Rp 570,000
Setting	1	Rp 2,631,580.00	5%	10	Rp 250,000
Packarizing	1	Rp 4,000,000.00	5%	10	Rp 380,000
Peralatan		Rp 2,000,000.00	12.5%	5	Rp 350,000
Total					Rp 2,500,000

Sumber: data diolah

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Ramalan Produksi Tahun 2018

5.1.1 Jumlah Unit Produksi

Tabel V.1 Produksi Tank HYD-85

Tahun	(Produksi/Unit)
2013	1.150
2014	1.000
2015	1.150
2016	1.100
2017	1.200

Sumber : PT Prima Mulia Engineering, 2018

5.1.2 Ramalan Unit Produksi Tahun 2018

Berikut merupakan tabel yang menyajikan ramalan produksi Tank HYD-85 PT Prima Mulia Engineering berdasarkan data produksi tahun 2013-2017 (Lihat tabel V.1)

Tabel V. 2 Ramalan Produksi Tank HYD-85

Tahun	(Produksi/Unit) Y	X	X ²	XY
2013	1.150	-2	4	-2.300
2014	1.000	-1	1	-1.000
2015	1.150	0	0	0
2016	1.100	1	1	1.100
2017	1.200	2	4	2.400
Jumlah	5.600		10	200

Sumber : pengolahan data Tabel IV.2

Persamaan Trend :

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{5600}{5} = 1.120$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{200}{10} = 20$$

Maka garis trend adalah

$$Y_t = 1.120 + 20x$$

Berdasarkan garis trend tersebut, maka perkiraan penjualan tahun 2018 adalah

$$\begin{aligned} Y_{18} &= 1.120 + 20 X \\ &= 1.120 + 20 (3) \\ &= 1.180 \text{ unit} \end{aligned}$$

Maka hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa rencana produksi Tank HYD-85 tahun 2018 sebesar 1.180 unit.

5.2 Penentuan Biaya Standar

Penentuan standar biaya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan data historis tahun sebelumnya. Adapun untuk tahun 2018, penentuan biaya standar terdiri dari biaya standar bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Kapasitas produksi yang direncanakan yakni 1.180 unit selama 2000 jam atau 1,69 jam untuk memproduksi 1 unit Tank HYD-85. Berikut uraian biaya standar bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

5.2.1 Standar Biaya Bahan Baku

Standar biaya bahan baku tahun 2018 ditentukan dari standar harga bahan baku dan standar kuantitas bahan baku. Untuk memproduksi satu unit Tank Hyd-85 adalah plate berukuran 750 mm x 4' x 8' dengan berat 17,5 kg. Untuk pipa besi berdiameter 3 cm panjang 50 cm dengan berat sebesar 7 kg. Berikut merupakan tabel rincian standar bahan baku dan harga bahan baku tahun 2018

Tabel V. 3 Standar Bahan Baku Tahun 2018

No	Unit Bahan Baku	Jumlah	Harga satuan
		Kebutuhan (Kg)	(Rp/kg)
1	Steel Plate	17.5	Rp75,000.00
2	Steel Pipe	7	Rp25,000.00

Sumber : PT Prima Mulia Engineering, 2018

Maka, biaya bahan baku standar sebesar Rp1.755.250.000,-

5.2.2 Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Penentuan biaya tenaga kerja langsung dihitung dalam garis besar berdasarkan jam tenaga kerja standar tarif upah standar. Akan tetapi, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, antara lain:

- Produksi yang direncanakan tahun 2018 yakni 1.180 unit.
- Jumlah hari kerja 250 hari (dalam 1 tahun).
- Rata-rata jam kerja per hari yakni 8 jam.
- Rata-rata jumlah pekerja dalam satu hari yakni 11 orang.
- Produk yang dihasilkan dalam satu hari yakni 5 unit.
- Biaya tenaga kerja langsung 1,69 jam @ Rp7.800,- atau Rp13.220,- per unit.

5.2.3 Standar Biaya Overhead Pabrik

Berikut merupakan biaya *overhead* standar untuk periode tahun 2018.

- | | |
|-----------------|--------------------------------|
| a. BOP Variabel | = 2000 jam @ Rp28.310,- |
| b. BOP Tetap | = 2000 jam @ <u>Rp13.938,-</u> |
| Total BOP | Rp42.248,- |

5.3 Realisasi Biaya Produksi Tahun 2018

Perusahaan memutuskan untuk memproduksi Tank Hyd-85 hanya sebanyak 1.175 unit di tahun 2018. Itu berarti melesat dari ramalan produksi tahun 2018. Adapun hal tersebut disebabkan dari perubahan pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, ataupun biaya *overhead* pabrik. Berikut merupakan rinciannya:

5.3.1 Biaya Bahan Baku Sesungguhnya

Realisasi penggunaan bahan baku pada tahun 2018

Tabel V.4 Realisasi Penggunaan Bahan Baku Tahun 2018

No	Unit Bahan Baku	Jumlah	Harga satuan
		(Kg)	(Rp/kg)
1	Steel Plate	23.515	Rp100,000.00
2	Steel Pipe	11.291	Rp 99,920.00

Sumber : data diolah

Berdasarkan data di atas, telah terjadi kenaikan harga dari masing-masing jenis bahan baku dibandingkan harga yang sudah menjadi standar. Oleh karena itu, terjadi penyimpangan dari biaya yang sudah distandarkan.

5.3.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya

Realisasi keseluruhan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan di tahun 2018 sebesar Rp283.811.000,- . Jumlah tenaga kerja rata-rata dalam setahun sebanyak 8 orang. Berikut merupakan rincian dari realisasi tenaga kerja langsung: Tank HYD-85 berhasil diproduksi sebanyak 1.175 unit.

- Produk yang dihasilkan dalam satu hari yakni 5 unit.
- Jumlah hari kerja 255 hari (dalam 1 tahun).
- Rata-rata jam kerja per hari yakni 8 jam.
- Jumlah pekerja rata-rata dalam sehari yakni 8 orang.
- Jumlah jam kerja 32.656 jam dengan @ Rp8.690,-

5.3.3 Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya

Biaya overhead pabrik yang ditetapkan oleh perusahaan meliputi biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik dan air, biaya perawatan dan pemeliharaan mesin, dan biaya penyusutan.

Tabel V.5 Realisasi Biaya *Overhead* Pabrik Tank HYD-85

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
Tahun 2018		
Variabel	Bahan Penolong	Rp 51,050,963.00
	Peralatan mesin	Rp 5,002,534.00
	Pemakaian	Rp 566,666.00
	Listrik dan air	
Tetap	Pemeliharaan Mesin	Rp 776,000.00
	Penyusutan Peralatan dan Mesin	Rp 2,500,000.00
	Abodemen	Rp 100,000.00
	Listrik dan air	
	Biaya Tenaga Kerja	Rp 24,500,000.00
	Tidak Langsung	
Total		Rp 84,496,163.00

Sumber : data diolah

5.4 Analisis Biaya Varians

5.4.1 Analisis Biaya Standar dengan Biaya Sesungguhnya

Varians adalah selisih antara biaya sesungguhnya dengan standar yang ditetapkan sebelum kegiatan operasi perusahaan dilakukan. Adapun varians yang akan dijelaskan berasal dari tiga elemen biaya produksi yakni: varians biaya bahan baku, varians biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya varians biaya *overhead* pabrik.

1. Varians Bahan Baku

Berdasarkan hasil analisis pada tabel V.3 dan V.4, maka terdapat penyimpangan dari unsur biaya bahan baku. Adapun penyimpangan tersebut berbentuk selisih baik dari segi harga bahan baku maupun kuantitas bahan baku. Berikut merupakan rincian varians bahan baku:

- Metode dua selisih
- Varians Harga Bahan Baku

$$\text{Selisih Harga (SH)} = (\text{HSt} - \text{HS}) \times \text{KS}$$

$$= (\text{Harga Standar} - \text{Harga Sesungguhnya}) \times \text{Kuantitas Sesungguhnya}$$

Tabel V.6 Varians Harga Bahan Baku

Unit Bahan Baku	HSt		HS		KS		Total
	1		2		3		4 = (1x3) - (2x3)
Steel Plate	Rp	75,000.00	Rp	100,000.00	23515		Rp (587,875,000.00)
Steel Pipe	Rp	25,000.00	Rp	99,920.95	11291		Rp (845,932,408.36)
Total							Rp (1,433,807,408.36)

a. (Harga Steel Plate standar – Harga Sesungguhnya) x Kuantitas Sesungguhnya

$$= (\text{Rp}75.000,00 - \text{Rp}100.000,00) \times 23.315 \text{ kg}$$

$$= - \text{Rp}25.000 \times 23.315 \text{ kg}$$

$$= - \text{Rp}582.875.000,-$$

b. (Harga Steel Pipe standar – Harga Sesungguhnya) x Kuantitas Sesungguhnya

$$= (\text{Rp}25.000,00 - \text{Rp}99.920,00) \times 11.291 \text{ kg}$$

$$= - \text{Rp}74.920 \times 11.291 \text{ kg}$$

$$= - \text{Rp}845.932.408,00$$

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa adanya selisih pada harga biaya bahan baku dengan selisih masing-masing sebesar Rp587.875.000,- dan Rp845.932.408,-. Adapun kurang lebih sebesar 33% terjadi penyimpangan. Perkiraan harga bahan baku lebih rendah dari harga bahan baku aktual (standar bahan baku < realisasi bahan baku). Artinya, selisih harga bahan baku tidak menguntungkan (*Unfavorable*). Perusahaan belum bisa memperkirakan harga secara cermat dan teliti dengan menyesuaikan kondisi lapangan.

- Varians Penggunaan Bahan Baku

$$\text{Selisih Kuantitas (SK)} = (\text{KST} - \text{KS}) \times \text{HSt}$$

= (Kuantitas Sesungguhnya- Kuantitas Standar) x Harga Standar

Tabel V.7 Kebutuhan Standar Bahan Baku Tahun 2018

Kebutuhan Bahan Baku Standar Tank Hyd-85			
Tahun 2018			
Jenis BB	Standar Pemakaian	Jumlah Produksi	Kebutuhan Bahan Baku
	kg	unit	kg
	1	2	3 = (1x3)
Steel Plate	17.5	1175	20562.5
Steel Pipe	7	1175	8225
Total			28787.5

Tabel V.8 Varians Kuantitas Bahan Baku

Jenis Bahan Baku	KSt	KS	HSt	Total
	1	2	3	4 = (1x3) - (2x3)
Steel Plate	20562.5	23515	Rp 75,000.00	Rp (221,437,500.00)
Steel Pipe	8225	11291	Rp 25,000.00	Rp (76,650,000.00)
Total				Rp (298,087,500.00)

a. (Kuantitas Steel Plate standar – Kuantitas Steel Plate Sesungguhnya) x
Harga Standar

$$= (1.175 \text{ unit} \times 17,5 \text{ kg}) - (23.515 \text{ kg}) \times \text{Rp}75.000,-$$

$$= (20.562,5 \text{ kg} - 23.515 \text{ kg}) \times \text{Rp}75.000,-$$

$$= - 2.952,5 \text{ kg} \times \text{Rp}75.000,-$$

$$= - \text{Rp}221.437.500,-$$

b. (Kuantitas Steel Pipe standar – Kuantitas Steel Pipe Sesungguhnya) x
Harga Standar

$$= (8.225 \text{ kg} - 11.291 \text{ kg}) \times \text{Rp}25.000,-$$

$$= - 3.066 \text{ kg} \times \text{Rp}25.000,-$$

$$= - \text{Rp}76.650.000,-$$

Berdasarkan pemaparan data di atas, menunjukkan bahwa adanya selisih yang terjadi pada masing-masing jenis bahan baku sebesar Rp221.437.500,- dan Rp76.650.000,-. Penyimpangan terjadi kurang lebih sebesar 37%. Ini diakibatkan dari ketimpangan kuantitas dalam menggunakan bahan baku dari yang dianggarkan. Artinya, anggaran kebutuhan bahan baku < realisasi penggunaan bahan baku yang menyebabkan varians tidak menguntungkan (*Unfavorable*). Kemungkinan penyebab terjadinya varians tidak menguntungkan yakni:

- a. Kehilangan bahan baku pada tahap proses awal.
- b. Borosnya penggunaan bahan baku selama pemrosesan.
- c. Pergantian bahan baku dari standar yang ditetapkan.

2. Varians Biaya Tenaga Kerja Langsung

Berdasarkan data pada pembahasan sebelumnya, telah terjadi varians yang dapat diketahui dari dua model selisih, yakni selisih tarif upah dan selisih efisiensi upah. Berikut merupakan rincian selisih biaya tenaga kerja langsung,

- Varians Tarif Upah Tenaga Kerja Langsung

$$\text{Selisih Tarif Upah (STU)} = (\text{TUS}_{\text{t}} - \text{TUS}) \times \text{JKS}$$

$$(\text{Tarif Upah Standar} - \text{Tarif Upah sesungguhnya}) \times \text{Jam Kerja sesungguhnya}$$

$$= (\text{Rp}142.002,- - \text{Rp}126.865,-) \times 32.656 \text{ jam}$$

$$= \text{Rp}18.136,- \times 32.656 \text{ jam}$$

$$= \text{Rp}592.269.335,-$$

Varians sebesar Rp592.269.335,- telah terjadi di tahun 2018. Maka dapat disimpulkan bahwa tarif upah yang dianggarkan < tarif upah yang direalisasikan. Itu berarti perusahaan mendapatkan varians menguntungkan (*Favorable*). Ini disebabkan oleh adanya tambahan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan jumlah tenaga kerja langsung.

- Varians Efisiensi Tenaga Kerja Langsung

$$\text{Selisih Efisiensi Upah (SEU)} = (\text{JKS}_{\text{t}} - \text{JKS}) \times \text{TUS}_{\text{t}}$$

$$\begin{aligned}
& (\text{Jam Kerja Standar} - \text{Jam Kerja sesungguhnya}) \times \text{Tarif Upah Standar} \\
& = (22.000 \text{ jam} - 32.656 \text{ jam}) \times \text{Rp}7.800,- \\
& = - 10.656 \text{ jam} \times \text{Rp}7.800,- \\
& = - \text{Rp}83.116.800,-
\end{aligned}$$

Adanya varians sebesar Rp83.116.800,- berarti jam kerja realisasi > jam kerja yang distandarkan sehingga biaya menyebabkan varians tidak menguntungkan (*Unfavorable*). Beberapa hal yang menjadi sumber utama kelebihan jam kerja yakni, jumlah tenaga kerja langsung yang silih berganti yang menyebabkan penumpukan pekerjaan, terganggunya lini produksi, dan padatnya jam lembur kerja.

3. Varians Biaya *Overhead* Pabrik

a. Varians Model Satu Selisih

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya		Rp 84,496,163.00	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan			
1.175 unit x 1,69 jam x Rp42.248,-		<u>Rp 84,138,128.41</u>	(-)
Selisih Total BOP		Rp 358,034.59	UF

b. Varians Model Dua Selisih

- Varians Terkendali

Varians terkendali adalah selisih antara BOP aktual dengan kelonggaran anggaran yang diperbolehkan sesuai standar pada produksi aktual. Berikut merupakan analisis varians terkendali

Varians Terkendali				
BOP Aktual			Rp 84,496,163.00	
Anggaran Fleksibel Standar				
BOP Tetap	Aktivitas normal x bop tetap			
	BOP tetap	Rp 27,876,000.00		
BOP Variabel	Aktivitas standar x bop variabel			
	1.175 unit x 1,69 jam x Rp28.310,-	<u>Rp 56,380,247.06</u>	(+)	
			Rp 84,256,247.06	(-)
	Varians Terkendali		Rp 239,915.94	UF

Itu menunjukkan bahwa biaya overhead pabrik yang direalisasikan > biaya anggaran fleksibel *overhead* pabrik. Besarnya selisih perusahaan sebesar Rp239.915,- merupakan varians tidak menguntungkan (*Unfavorable*). Ini diartikan bahwa kepala produksi tidak dapat mengendalikan biaya *overhead* aktual dengan terhadap batas kelonggaran bop standar. Terjadi beberapa pemborosan pada biaya variabel, seperti adanya kenaikan dalam pemakaian listrik dan air. Saat di lapangan, penulis melihat bahwa pada saat jam istirahat tiba, beberapa operator lini produksi sering kali lupa mematikan mesin terlebih dahulu.

- Varians Volume

Varians volume merupakan selisih antara BOP aktual yang diperbolehkan pada aktivitas standar terhadap BOP yang dibebankan ke produk. Berikut merupakan hasil analisis varians volume,

Varians Volume			
Anggaran Fleksibel Standar		Rp 84,256,247.06	
Aktivitas standar x tarif total			
1.175 unit x 1,69 jamx Rp42,248		<u>Rp 84,138,128.41</u>	(-)
Varians Volume		Rp 118,118.64	UF

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa besarnya selisih biaya *overhead* pabrik sebesar Rp118.118,- yang mana varians tersebut tidak menguntungkan (*Unfavorable*). Artinya, biaya *overhead* yang tidak dapat dikendalikan yakni biaya variabel.

c. Varians Model Tiga Selisih

Selisih dari biaya *overhead* pabrik sebesar Rp358.196,- ini dapat diuraikan menjadi tiga macam selisih yakni, selisih pengeluaran, selisih kapasitas, dan selisih efisiensi. Berikut merupakan uraiannya:

- Varians pengeluaran

Selisih pengeluaran yakni selisih akibat adanya perbedaan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya.

Selisih pengeluaran BOP Sesungguhnya	Rp 84,496,163.00	
BOP Tetap	<u>Rp 27,876,000.00</u>	(-)
BOP Variabel	Rp 56,620,163.00	
BOP variabel yang anggarkan pada jam sesungguhnya 4082 x Rp28.310,-	<u>Rp 115,561,420.00</u>	(-)
Selisih Pengeluaran	<u>Rp 58,941,257.00</u>	F

Untuk perhitungan BOP di atas, Rp58.941.257,- selisih pengeluaran menghasilkan varians yang menguntungkan. Artinya, BOP sesungguhnya lebih kecil dari BOP yang dianggarkan pada jam sesungguhnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan salah satunya yakni biaya bahan penolong yang menurun dari tahun sebelumnya karena adanya penurunan unit yang diproduksi. Maka dari itu, penurunan terjadi akibat biaya yang dikeluarkan sesuai pemakaian.

- Varians Kapasitas

Selisih kapasitas yakni varians yang terjadi akibat adanya penyimpangan antara biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya dengan biaya *overhead* pabrik pada kapasitas sesungguhnya dengan tarif standar.

Selisih Kapasitas		
Kapasitas Normal		2000 jam
Kapasitas Sesungguhnya		<u>4082 jam</u> (-)
Kapasitas tidak terpakai		2082 jam
Tarif BOP Tetap	dikalikan dengan	Rp13.938
Selisih Kapasitas		<u>Rp 29,018,916.00</u> F

Untuk perhitungan BOP di atas, selisih kapasitas menghasilkan varians yang menguntungkan. Hal tersebut dapat terjadi karena kapasitas jam sesungguhnya lebih besar dari jam kapasitas normal. Adanya penambahan

jam kerja (lembur) di tahun 2018 menjadi salah satu faktor dari kelebihan pada kapasitas jam kerja.

- Varians Efisiensi

Selisih efisiensi yakni tarif dari biaya *overhead* pabrik yang dikalikan dengan selisih antara kapasitas standar dengan kapasitas sesungguhnya.

Selisih Efisiensi

	1175 unit x 1,69	
Jam Standar	jam	1992 jam
Jam Sesungguhnya		<u>4082 jam</u> (-)
Selisih Efisiensi		2090 jam
Tarif BOP	dikalikan dengan	Rp42.248
Selisih Efisiensi		<u>Rp 88,318,540,27</u> UF

Untuk perhitungan BOP di atas, selisih efisiensi menghasilkan varians yang tidak menguntungkan. Hal tersebut terjadi dikarenakan jam kerja sesungguhnya lebih besar dibandingkan jam kerja yang distandarkan. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya hal tersebut salah satunya yakni kurangnya jumlah pekerja atau tenaga kerja langsung saat proses produksi berlangsung. Sehingga, jam kerja yang berlaku kurang dimaksimalkan dengan baik.

4. Rekapitulasi selisih biaya

Berikut merupakan persentase varians biaya standar dengan biaya sesungguhnya pada bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Komponen Biaya	Standar	Realisasi	Varians	Persentase
Biaya Bahan Baku				
Harga BB Steel Plate (Rp)	Rp 75,000.00	Rp 100,000.00	Rp 25,000.00	33%
Harga BB Steel Pipe (Rp)	Rp 25,000.00	Rp 99,920.95	Rp 74,920.95	300%
Kuantitas BB Steel Plate (kg)	20562.5	23515	2952.5	14%
Kuantitas BB Steel Pipe (kg)	8225	11291	3066	37%
Biaya Tenaga Kerja Langsung				
Selisih Tarif Upah (Rp)	Rp 7,800.00	Rp 8,690.00	Rp 890.00	11%
Selisih Efisiensi Upah (jam)	22000	32656	10656	48%

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PT Prima Mulia Engineering, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya selisih atau penyimpangan pada unsur biaya yang mempengaruhi proses produksi Tank HYD-85 tahun 2018 terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Adapun hal tersebut yakni dilihat dari bahan baku, telah terjadi selisih harga bahan baku sebesar Rp1.433.807.408,- atau sekitar 33% yang berarti varians tidak menguntungkan (*Unfavorable*). Lalu, selisih kuantitas bahan baku sebesar Rp298.087.500,- atau sekitar 32% dengan menghasilkan varians tidak menguntungkan (*Unfavorable*). Untuk penyimpangan dari biaya tenaga kerja langsung, varians tarif upah sebesar Rp592.269.335,- atau 13% yang menghasilkan varians menguntungkan (*Favorable*). Kemudian varians efisiensi upah sebesar Rp92.600.640,- atau sekitar 20% yang menghasilkan varians tidak menguntungkan (*Unfavorable*). Untuk standar BOP tahun 2018 yang masing-masing 2000 jam pada biaya variabel sebesar Rp28.310,- dan biaya tetap sebesar Rp13.998,-. Terdapat selisih tidak menguntungkan (*Unfavorable*) sebesar Rp358.034,- atau kurang dari 5% terjadi penyimpangan.
2. Dari hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa varians terjadi antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tidak menguntungkan. Pada biaya bahan baku, selisih yang dihasilkan tidak menguntungkan (*Unfavorable*) dikarenakan adanya perbedaan tarif atau harga bahan baku. Faktor eksternal menjadi salah satu kendala adanya

lonjakan harga bahan baku. Selain itu, pemborosan penggunaan bahan baku saat proses produksi berlangsung. Untuk biaya tenaga kerja langsung, varians efisiensi menghasilkan varians tidak menguntungkan (*Unfavorable*) karena mengeluarkan biaya tenaga kerja akibat dari bertambahnya jam kerja. Hal tersebut dikarenakan jumlah tenaga kerja langsung yang kurang dari standar pada proses produksi sehingga menyebabkan tambahan biaya untuk memenuhi kekurangan tenaga kerja. Untuk biaya *overhead* pabrik, varians menghasilkan selisih tidak menguntungkan (*Unfavorable*). Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan dari kepala lini produksi dalam penggunaan unsur variabel *overhead* pabrik

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka perusahaan dapat mempertimbangkan saran-saran yang diberikan oleh penulis sebagai berikut,

1. Perusahaan perlu meninjau kembali adanya selisih di setiap biaya produksi untuk mengevaluasi agar ke depan bisa bertanggungjawab terhadap selisih tersebut. Salah satunya yakni dengan melakukan penganggaran biaya produksi dengan melihat historis pada tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, monitoring harga di pasaran sesuai dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi. Nantinya, hal tersebut diharapkan dapat mampu meramalkan realisasi biaya produksi secara akurat.
2. Kebijakan internal perusahaan dalam peningkatan kesejahteraan karyawan perlu diperhatikan. Misalnya, kenaikan gaji pokok setara dengan Upah Minimum Kota (UMK) serta penambahan upah lainnya agar tenaga kerja langsung dapat terpenuhi setiap bulannya sesuai standar dalam memproduksi Tank HYD-85.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro, Gunawan. 2013. *Anggaran Perusahaan Buku I*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Bastian Bustami, Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Carter, William K. 2015. *Akuntansi Biaya (Cost Accounting)*. Krista, penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.
- Jusuf, Al Hayono. 2012. *Dasar- Dasar Akuntansi Jilid 2*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Jusuf, Al Hayono. 2012. *Dasar- Dasar Akuntansi Jilid 1*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munandar. 2007. *Budgeting*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sutrisno. 2001. *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*. Yogyakarta: Ekonesia.
- William Carter, Milton Usry. 2009. *Akuntansi Biaya Buku 2*. Krista, ahli bahasa. Jakarta. Salemba Empat.
- Witjaksono, Armanto. 2015. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Graha Ilmu.

Jurnal :

- Martusa, Riki dan Lim Ade. 2012. *Penerapan Biaya Standar Terhadap Pengendalian Biaya Produksi CV. Sejahtera Bandung*. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi, ISSN 2086-4159.